

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Dakwah Salafiyyah Adalah Dakwah Bijak

Segenap pernyataan syukur hanyalah berhak disampaikan kepada Allah ﷻ. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarganya, para shahabatnya dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Wa ba'du...

Mengkritik dan menerangkan penyimpangan seseorang agar umat tidak terjatuh dalam penyimpangan yang dilakukannya merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam da'wah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Namun bagi sebagian orang, kritik dan bantahan terhadap kebatilan dan para pembawanya terasa begitu berat. Ketika ada tokoh dari ahlu bid'ah sedang dibebankan kesesatan dan kesalahannya secara ilmiah berdasarkan bukti dengan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah, mereka anggap bahwa orang yang menjelaskan kesesatan dan penyimpangan tersebut sebagai penghujat, zalim, mulutnya kotor, tidak berakhlak mulia dan sebagainya. Berbagai alasan dikemukakan karena "keberatan" terhadap prinsip tersebut, diantaranya:

- "Tidak perlu saling menuding sesat, biarlah kita lakukan apa yang kita yakini sebagai kebenaran"
- "Dalam Al Qur'an kita dilarang untuk saling mengolok-olok"
- "Jangan kalian memecah belah persatuan umat"
- "Da'wah itu harus dengan lemah lembut dan akhlaqul karimah"

Bukankah kita harus marah ketika Syari'at-syari'at Islam dilecehkan?

Bukankah kita harus murka ketika Sunnah-sunnah Nabi-Nya ﷺ dihinakan?

Haruskah kita berdiam diri sementara para Ulama pewaris para Nabi dinistakan di depan mata?

Bahkan oleh sekelompok manusia yang mendakwakan dirinya –secara luar biasa dusta- kepada umat sebagai pengemban dakwah Salafiyyah Ahlus Sunnah!

Sesungguhnya harta adalah amanah dari Allah ﷻ yang mesti digunakan sebagai wasilah ketaatan seorang hamba kepada penciptanya. Adapun jika digunakan untuk memecahbelah umat dan menyebarkan kekacauan di tengah-tengah kaum Muslimin? Bukankah gaya missionaris yang sedang dipertontonkan?

Tidakkah pula kita tersinggung jika para ulama pembela panji tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dicemooh sebagai *Musyaddid* dan dakwahnya hanyalah menghasilkan orang-orang yang fanatik kepada beliau?

Sebaliknya, tokoh-tokoh misionaris semacam Jamaluddin Al-Afghani Ar-Rafidhi Al-Ibrani dan Muhammad Abduh Al-Mishri dielu-elukan sebagai pembawa panji "Pembaharuan" yang sebenarnya?

Dan kesemuanya oleh Hizbiyyin-Sururiyyin diatasnamakan sebagai dakwah Salafiyyah Ahlus Sunnah...

Kita harus *rifqan* dan *mawaddah*...

Kita harus bijaksana dan lemah lembut...

Diamlah, kita harus toleransi dan saling menghormati perbedaan ini...

Jangan merasa benar sendiri!¹

Itu adalah teriakan kasih sayang "polesan" mereka...

Padahal secara tidak sadar sedang merealisasikan prinsip Yahudi *laknatullah*:

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu" (Al-Maidah:79).

Bagaimana mungkin Salafiyyin berdiam diri sementara mereka telah dan terus menebarkan kesesatannya siang dan malam kepada umat?!

¹ Sementara mereka Hizbiyyin Ikhwanul Muslimin terus menerjemahkan, mencetak dan menyebarkan buku-buku karya Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb dan teman-temannya yang "merasa benar sendiri" bahkan jauh lebih besar dari itu adalah berisi pengkafiran terhadap pemerintah Muslimin, penghalalan darahnya yang mereka istilahkan sebagai "antek-antek Thoghut", pengkafiran masyarakat Muslimin, penghinaan terhadap Masjid Baitullah sebagai Ma'abid Jahiliyyah (tempat ibadah Jahiliyyah!!) dan berbagai kejahatan keji lainnya. Inikah (Hizb) Keadilan?!

Saudaraku kaum Muslimin, semoga Allah merahmati anda...
Mereka injak-injak kehormatan dan kemuliaan para ulama pewaris para Nabi!!
Mereka serang dan mereka hinakan para ulamanya!!
Mereka pecah-belah kaum Muslimin dengan hartanya!!
Berdusta dan berkhianat adalah manhaj dakwahnya!!

Ya, tidaklah satu demi satu tersingkap kedustaannya kecuali akan mereka tutupi lagi dengan 1001 macam kedustaan berikutnya!! Demikian seterusnya, *Wal 'iyadzubillah*.

Dan bukanlah suatu bentuk kebijaksanaan jika kita berdiam diri dari kejahatan yang mereka lancarkan terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Bukan pula suatu bukti kesopanan jika seseorang duduk manis menyaksikan kemungkaran di depan mata.

Pun bukan bukti kasih sayang jika bertasamuh dengan para penyesat yang menjajakan kesesatan dan Hizbiyyahnya kepada umat.

Maka jangan ajari lagi bagaimana Salafiyyin harus bersikap bijaksana, bertutur kata yang lemah lembut, *rifqan* dan *mawaddah* !

Karena semua perbuatan kalian – wahai hizbiyyun - adalah sekotor-kotor perkataan, perkataan yang penuh kekejian, serendah-rendah perbuatan dan sejahat-jahat kejahatan.

Tidak syak lagi, membantah dan membongkar kesesatan dan kedok *hizbiyyah* mereka adalah kewajiban yang tidak terelakkan, sebagai jihad *fi sabilillah*.

Menyingkap makar dan kejahatan mereka, menghinakan dan menjauhkan dampak dari perbuatan mereka agar umat menjadi waspada adalah sikap yang mesti dilakukan.

Melindungi umat dari kesesatan mereka adalah wujud "*rifqan*" dan "*mawaddah*" kita terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Wujud nyata keimanan seorang hamba yang harus dibuktikan kebenarannya.

Realisasi nyata pembelaan kita terhadap para ulamaNya.

Al-Wala' wal Bara' fil Islam.

Kita mencintai anda haruslah karena Allah ﷻ dan kita memusuhi serta membenci mereka juga haruslah karena Allah ﷻ semata. *Insy Allah.*

Simak tulisan Redaksi Qaulan Sadida di website Mereka Adalah Teroris sebagai berikut :

"Mengkritik dan menerangkan penyimpangan seseorang agar umat tidak terjatuh dalam penyimpangan yang dilakukannya merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam da'wah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Namun bagi sebagian orang, kritik dan bantahan terhadap kebatilan dan para pembawanya terasa begitu berat. Ketika ada tokoh dari ahlu bid'ah sedang dibebankan kesesatan dan kesalahannya secara ilmiah berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah, mereka anggap orang yang menjelaskan kesesatan dan penyimpangan tersebut sebagai penghujat, zhalim, mulutnya kotor, tidak berakhlak mulia, dan sebagainya. Berbagai alasan dikemukakan karena "keberatan" terhadap prinsip tersebut, di antaranya:

- "Tidak perlu saling menuding sesat, biarlah kita lakukan apa yang kita yakini sebagai kebenaran"
- "Dalam Al Qur'an kita dilarang untuk saling mengolok-olok"
- "Jangan kalian memecah belah persatuan umat"
- "Da'wah itu harus dengan lemah lembut dan akhlaqul karimah"

Sesungguhnya siapa pun yang mau benar-benar memperhatikan dan mempelajari Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman yang benar, niscaya dia akan menemukan bahwa Islam itu ditegakkan di atas dua prinsip utama, yaitu:

- At Ta'shil : Membangun prinsip dan pedoman dalam perkara yang haq serta menjelaskannya.
- At Tahdzir : Peringatan agar menjauh dari berbagai kesesatan dengan segala bentuk dan coraknya.

Dua prinsip ini tidak bisa dipisahkan, dan ini adalah sebagai bentuk pemeliharaan bagi kemurniaan Islam dan membentengi aqidah kaum muslimin dari penyimpangan dan kerusakan.

Di antara contoh ayat-ayat Al Qur'an yang berisi taahdzir dari kebatilan dan para pelakunya dengan mencerca dan memberi gelaran-gelaran buruk bagi mereka, adalah firman Allah ﷻ (yang artinya) :

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar orang-orang 'alim Yahudi dan rahib-rahib Nashrani benar-benar telah memakan harta manusia dengan cara yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." [At Taubah : 34]

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu lalu ia diikuti oleh syaithan (sampai dia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutinya hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya dia mengulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia pun mengulurkan lidahnya. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." [Al A'raf: 175-176]

Inilah contoh celaan dan kritik yang sangat tajam serta taahdzir yang sangat pedas dalam Al Qur'an dari kebatilan dan orang-orangnya.

Allah ﷻ juga menegaskan untuk menjauhi dan memboikot ahlul bid'ah (yang artinya): *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaithan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan tersebut)."* [Al An'am : 68]

Termasuk orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah ﷻ adalah para ahlul bid'ah. Karena mereka telah membuat penafsiran yang menyimpang terhadap dalil-dalil Al Qur'an, atau menempatkannya tidak pada tempatnya, atau memutarbalikkannya, bahkan tak segan-segan untuk berdusta.

Al Imam Asy Syaukani rahimahullah menerangkan: "Di dalam ayat ini terkandung nasehat dan peringatan besar bagi mereka yang mentolerir duduk bremajelis dengan ahlul bid'ah, (yaitu) orang-orang yang suka mengubah-ubah firman Allah ﷻ, mempermainkan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, serta mengembalikannya kepada hawa nafsu mereka yang rusak. Maka, jika dia tidak (mampu) mengingkari atau mengubah keyakinan mereka, paling tidak dia harus meninggalkan mejelis mereka. Dan ini tentu lebih mudah."

Semakna dengan ayat tersebut, firman Allah ﷻ:

و قد نزل عليكم في الكتاب أن إذا سمعتم آيات الله يكفر بها و يستهزأ بها فلا تقعدوا معهم حتى يخوضوا في حديث غيره، إنكم إذا مثلهم، إن الله جامع المنافقين و الكافرين في جهنم جميع

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu didalam Al Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kalian duduk bersama mereka), tentulah kalian serupa dengan mereka." [An Nisa':140]

Taahdzir, cercaan, dan sikap keras terhadap ahlul bid'ah juga ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ. Kita semua sepakat, bahwa Rasulullah ﷺ memiliki akhlaq yang termulia dan terbaik, sebagaimana direkomendasikan dengan tegas oleh Allah ﷻ di dalam firman-Nya:

و إنك لعلی خلق عظیم

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berakhlaq yang sangat tinggi." [Al Qalam:4]

Kita semua sepakat bahwa Rasulullah ﷺ adalah *uswatun hasanah* : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kemuliaan) hari akhir dan dia banyak menyebut Allah.” [Al Ahzab:21]

Maka merupakan akhlaq yang sangat mulia dan wajib kita teladani ketika Rasulullah ﷺ bersabda: “Hanyalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.”

Demikian juga, merupakan akhlaq yang sangat mulia dan wajib kita tauladani ketika Rasulullah ﷺ mencera dan bersikap keras terhadap ahlul bid’ah serta *mentahdzir* (memperingatkan) umat dari kejahatan mereka, baik secara umum maupun secara khusus.

Contoh sikap keras dan *tahdzir* secara umum adalah: sabda beliau kepada ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha tentang firman Allah ﷻ :

هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هن أم الكتاب و آخر متشابهات، فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة و ابتغاء تأويله

“Dialah (Allah) yang telah menurunkan kepada kalian Al Kitab, yang padanya ada ayat-ayat muhkamah, yang itu merupakan induk Al Kitab, dan yang lainnya ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di hatinya ada penyimpangan mereka akan mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat dalam rangka mencari fitnah dan mencari ta’wilnya...” [Ali ‘Imran : 7]

Rasulullah ﷺ menegaskan kepada ‘Aisyah:

إِذَا رَأَيْتِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ، فَاحْذَرُوهُمْ

“Apabila kau melihat orang-orang yang sukanya mengikuti ayat-ayat yang mutasyabih, maka merekalah yang Allah sebutkan (pada ayat tersebut). Maka hati-hatilah dari mereka.” [Muttafaqun ‘alaih]

Adapun contoh sikap keras dan *tahdzir* secara khusus, adalah :

- **Sikap keras beliau ﷺ terhadap kaum teroris-*khawarij*:**

1. Rasulullah ﷺ bersabda:

... إِنَّ مِنْ ضَلُوعِي هَذَا -أَوْ فِي عَقَبِ هَذَا - قَوْمًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَ يَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ، لَنْ أَنَا أَذْرِكُنْهُمْ قَتْلُهُمْ قَتْلَ عَادٍ

... akan keluar dari keturunan orang ini (Dzulkhuwaisirah) suatu kaum yang mereka itu ahli membaca Al Qur’an, namun bacaan tersebut tidaklah melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya. Mereka membunuh ahlul Islam dan membiarkan hidup (tidak mereka bunuh) ahlul Autsan (orang-orang kafir). Jika aku sempat mendapati mereka, akan aku bunuh mereka dengan cara pembunuhan terhadap kaum ‘Ad [HR. Al Bukhari 3344, Muslim 1064; Abu Dawud 4764]

2. Rasulullah ﷺ juga bersabda tentang *khawarij*:

هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَ الْخَلِيقَةِ

Mereka adalah sejahat-jahat makhluk dan ciptaan. [HR. Muslim. No. 1067, dari Abu Dzarr]

3. Rasulullah ﷺ juga berbicara pedas tentang *khawarij* dengan mengatakan:

Khawarij adalah anjing-anjing neraka. [HR. Ibnu Majah (172) dari 'Abdurrahman bin Abi Aufa]

4. Beliau ﷺ juga bersabda sebagaimana dibawakan oleh Abu Umamah: *Anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka! Mereka ini sejelek-jelek orang yang dibunuh di bawah kolong langit ini. Dan sebaik-baik orang yang terbunuh di bawah kolong langit ini adalah orang-orang yang dibunuh oleh mereka.* [HR. Ahmad, Ibnu Majah]
 5. Beliau ﷺ juga bersabda: *Maka jika kalian mendapati mereka (khawarij), perangilah mereka! Karena sesungguhnya orang-orang yang memerangi mereka akan mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat.* [Muttafaqun 'alaih]
- **Sikap keras beliau ﷺ terhadap pengingkar taqdir (Al Qadariyyah) :**

Al Qadariyyah itu majusinya umat ini. Jika mereka sakit, maka jangan dijenguk, jika mereka mati, jangan disaksikan (dihadiri) jenazah mereka. [HR. Ibnu Abi 'Ashim]

Sikap keras dan tahdzir terhadap bid'ah dan ahlul bid'ah juga ditunjukkan oleh para shahabat. Di antaranya: 'Abdullah bin 'Abbas, ketika beliau berbicara tentang Al Qadariyyah : "Demi Allah, tidaklah turun ayat: *"Rasakanlah oleh kalian adzab neraka Saqar Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan ketetapan taqdir."* [Al Qamar : 48-49], melainkan ditujukan kepada mereka. Mereka itu adalah sejelek-jelek umat ini, jangan kalian jenguk orang yang sakit di antara mereka, jangan kalian shalat orang yang mati dari kalangan mereka. Bila aku melihat salah seorang dari mereka, NISCAYA AKU AKAN MENCUNGKIL KEDUA MATANYA DENGAN DUA JARIKU INI."

[Pembahasan serupa dengan ini telah dibahas dalam buku "Mereka Adalah Teroris" halaman 264-267(cet.I) atau halaman 276-279 (cet.II). dan di antara hadits-hadits di atas juga disebutkan berulang-ulang pada buku. Dan penulis pun juga telah menjelaskan di bagian kata pengantar cetakan I. Lihat pula halaman 104-119 cet I; atau 112-127 cet. II]

Asy Syaikh Rabi' bin Hadi hafidhahullah berkata :

"Membantah, men-*jarh* (mengkritik dan mencerca) ahlul bid'ah, dan memperingatkan manusia dari bahaya mereka merupakan perkara pokok dalam Islam, karena hal ini termasuk bab amar ma'ruf nahi munkar yang paling penting dan juga termasuk bab nasehat yang terpenting terhadap Islam dan muslimin. Orang yang pertama kali men-*jarh* (mencerca) dan men-*tahdzir* (memperingatkan umat dari) orang-orang yang menyimpang adalah Rasulullah ﷺ, yaitu ketika Rasulullah ﷺ men-*tahdzir* (umat dari bahaya) khawarij dalam beberapa hadits dan menyifati mereka sebagai sejelek-jelek makhluk, beliau ﷺ juga mencela Dzulkhuwaishirah (nenek moyang khawarij). Dan dalil-dalil yang menunjukkan tentang perkara ini banyak sekali." --sekitar dari Asy Syaikh Rabi' ---

Perlu diperhatikan, bahwa membantah dan memperingatkan dari bid'ah dan ahlul bid'ah ini harus ditegakkan di atas hujjah ilmiah, berdasarkan nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan apa yang telah difahami dan diaplikasikan oleh salaful ummah. Tidak boleh asal ngomong, maupun karena emosi. Karena itu, yang berhak melaksanakan ini adalah orang-orang yang bertaqwa, adil, dan jujur, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ (yang artinya):

Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari:

1. *Tahriful Ghalin* (pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh para ekstrimis).

2. *Intihalul Mubthilin (Kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama)*
3. *Ta'wilul Jahilin (Penta'wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)*

[HR. Ibnu 'Ady dalam Al Kamil I/145-148. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam Misykatul Mashabih]

Mereka para 'ulama Ahlus Sunnah wal jama'ah, yang di antara akhlaq dan sifat mereka adalah:

"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara para hamba-Nya hanyalah para 'ulama. Sesungguhnya Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" [Fathir : 28]

Karena itu mari kita perbaiki akhlaq dan sikap kita, yaitu dengan benar-benar meniru akhlaq dan bimbingan Rasulullah ﷺ dalam segala aspeknya, baik dalam aqidah, ibadah, da'wah, maupun mu'amalah sesama manusia. Ingat, kembalikan itu semua pada bimbingan dan petunjuk Rasulullah ﷺ, bukan pada perasaan, pendapat, maupun akal seseorang ataupun kelompok, bukan pula pada adat istiadat suatu suku atau bangsa tertentu." (Selesai kutipan. **(Sumber <http://www.merekaadalahteroris.com/bicara-kasar.htm>, judul asli Mengapa Sih Kok Bicara Kasar oleh tim Redaksi Qaulan Sadida))**

Para ulama Ahlus Sunnah adalah pembimbing kita dalam menempuh jalan yang mulia ini. Mereka adalah sebaik-baik teladan yang telah membuktikan dengan ucapan dan perbuatannya cara bersikap dan bertauladan dalam menepati jalan dakwah Rasulullah ﷺ. Radhiyallahu 'Anhum.

1.2 Bersikap Keras Tanda Kasih Sayang

Kerasnya seorang orangtua pada anaknya, kerasnya seorang guru pada muridnya, harap tidak disalahartikan. Seperti pepatah yang sering kita dengar dalam bahasa Jawa, "*Tego lorone tapi gak tego patine*". Tega dalam menyakiti untuk mendidik, tidak berarti tega menghabisi murid atau anaknya. Demikian pula pada Ahli Bid'ah yang masih belum kafir dari Islam, murtad, tidak berarti harga mati atas mereka kita cap sebagai sesat yang pasti masuk neraka. Pemilik Surga dan Neraka hanyalah Allah Ta'ala. Akan tetapi apabila dia sebagai seorang da'i, pemuka masyarakat, guru, maka kekeliruan yang disandangnya akan memberi pengaruh pada orang awam. Maka disaat itulah sikap keras diperlukan sebagai kasih sayang pada umat muslimin yang awam dan teguran atas si ahli bid'ah tadi.

Simak artikel berikutnya, tulisan Redaksi Pustaka Qaulan Sadida, dalam situsnya <http://www.merekaadalahteroris.com/> berjudul Bersikap Keras pada Ahlul Bid'ah tanda Kasih Sayang sebagai berikut :

"Ahlus Sunnah Wal Jama'ah terus senantiasa memperingatkan umat dari bahaya bid'ah dan ahlul bid'ah. Tanggapan dan tuduhan jelek terus dilancarkan oleh ahlul bid'ah, karena dada mereka terasa sesak tatkala segala kejahatan dan kesesatan mereka dibongkar oleh Ahlus Sunnah. Mereka merasa "keberatan" atas "sikap keras" Ahlus Sunnah atas segala penyimpangan yang mereka lakukan.

Mereka menyatakan : "Kenapa kalian justeru bersikap keras terhadap saudara sendiri, sementara kalian diam atas kejahatan Amerika dan sekutunya?!!" Tak ayal lagi, tuduhan miring pun mereka lontarkan : "kalian telah menyenangkan musuh-musuh Islam, kalian telah loyal kepada para *thaghut*dst."

Mengajak umat kepada al Haq, dan membantah kebatilan dan para pembawanya termasuk prinsip terpenting Ahlus Sunnah wal jama'ah. Prinsip ini termasuk bagian dari amar ma'ruf nahi munkar yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman tentang Nabi-Nya ﷺ : "(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka

dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang dari munkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.” [Al A'raf : 157]

Umat ini pun sebagai umat terbaik, ketika mereka merealisasikan prinsip ini, sebagaimana Allah tegaskan (yang artinya):

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari munkar dan beriman kepada Allah.” [Ali 'Imran : 110]

Ini merupakan akhlaq mereka dengan sesamanya :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lainnya. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.” [At Taubah : 71]

Ketika prinsip amar ma'ruf nahi munkar ini mulai ditinggal, maka itu merupakan salah satu sebab kebinasaan suatu kaum. Allah ﷻ menceritakan tentang sebab kebinasaan Bani Israil, salah satunya adalah:

Mereka itu satu sama lain tidak mencegah dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. [Al Ma-idah : 79]

Bahkan mencegah saudara sesama muslim dari perbuatan salah merupakan bukti *wala'* seorang muslim terhadap saudaranya, sebagaimana Allah sebutkan dalam firman-Nya di surat At Taubah:71 di atas.

Rasulullah ﷺ bersabda:

Tolonglah saudaramu yang zhalim maupun yang terzhalimi. Para shahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, jelas kami akan menolong yang terzhalimi, tapi bagaimana kami akan menolong orang yang zhalim? Rasulullah menjawab: yaitu (dengan cara) kamu tahan tangannya (agar tidak berbuat zhalim).' [HR. Al Bukhari]

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan : “Menganjurkan manusia agar berpegang dan mengikuti As Sunnah serta mencegah jangan sampai bid'ah muncul dan tersebar, termasuk amar ma'ruf nahi munkar. Bahkan ini merupakan amal shalih yang paling mulia, sehingga seharusnya betul-betul dijalankan dengan penuh keikhlasan mengharapkan wajah Allah ﷻ” [Minhajus Sunnah V/253].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata : “Da'i yang mengajak kepada satu bid'ah berhak menerima hukuman, menurut kesepakatan kaum muslimin. Hukuman itu terkadang berupa hukuman mati atau yang lebih ringan, sebagaimana para salafush shalih membunuh Jahm bin Sufyan, Ja'd bin Dirham, Ghailan Al Qadari, dan lain-lain. Seandainya dia dianggap tidak berhak dihukum atau tidak mungkin dihukum seperti itu, maka menjadi sebuah keharusan untuk diterangkan kebid'ahannya dan men-*tahdzir* umat supaya menjauhinya. Karena sesungguhnya hal ini termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya.” [Majmu'ul Fatawa XXXV/414]

Membantah orang-orang munafiq dan para pembawa kebatilan termasuk bagian daripada jihad *fisabilillah*. Allah ﷻ dengan tegas memerintahkan kepada Nabi-Nya:

Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafiqin, serta bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat tinggal mereka adalah jahannam, dan itu sejelek-jelek tempat tinggal [At Taubah:73]

Mujahid itu tidak hanya mereka yang terjun di medan tempur dengan mengangkat senjata. Para pembela agama dari kerusakan, penyimpangan, dan penyelewengan juga termasuk mujahid. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh seorang mujahid besar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*: “Orang yang membantah ahli bid’ah adalah mujahid.”

Al Imam Al Mujahid Ibnu Qayyim Al Jauziyyah *rahimahullah* berkata: “Jihad melawan munafiqin ini lebih berat daripada jihad melawan orang-orang kafir. Jihad ini merupakan jihadnya orang-orang khusus dari umat ini, yaitu para ‘ulama pewaris para nabi. Maka orang-orang yang tampil menegakkan jihad jenis ini hanyalah segelintir orang saja, demikian juga orang yang mau membantu mereka hanya sedikit saja. Namun demikian, meskipun secara jumlah mereka itu sedikit, mereka sangat besar kedudukannya di sisi Allah.” –sekian dari Ibnu Qayyim-

Yahya bin Yahya, guru Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Muslim, : **MEMBELA SUNNAH LEBIH UTAMA DARIPADA JIHAD** (perang melawang orang kafir!) [Majmu’ Al Fatawa IV/13].

Al Imam Al Harawi meriwayatkan dengan sanad beliau dari Nashr bin Zakariya ia berkata: Saya mendengar Muhammad bin Yahya Adz Dzuhli berkata: “Saya mendengar Yahya bin Yahya berkata: “Membela Sunnah lebih utama daripada jihad fi sabilillah!” Muhammad bin Yahya berkata (keheranan): “Seorang mujahid telah menyerahkan hartanya, mengerahkan kekuatannya dan berjihad di jalan Allah, lantas (bagaimana mungkin) pembela sunnah itu lebih utama daripadanya?” “Benar, bahkan (pembela sunnah) jauh lebih utama!” jawab Yahya [Dzammul Kalam lembaran A-111].

Al Humaidi, salah seorang guru Al Imam Al Bukhari, berkata : Demi Allah, aku lebih suka menyerang orang-orang yang menolak hadits Rasullullah ﷺ daripada menyerang sebanyak itu tentara At Turk” [diriwayatkan oleh Al Harwi melalui sanadnya sendiri dalam Kitab Dzammul Kalam (288-Syibl)], Maksud tentara At Turk di sini adalah tentara Kafir.

Saya menemukan pernyataan serupa dari ‘ulama yang lebih tinggi tingkatannya daripada Al Humaidi, yaitu Ashim bin Syumaikh bahwa dia bercerita: “Saya bertemu dengan Abu Sa’id Al Khudri saat beliau sudah lanjut usia dan tangan beliau sudah gemeteran. Beliau berkata: “Memerangi mereka (yaitu Khawarij) menurutku lebih utama daripada memerangi tentara (kafir) Al Atrak” [Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XV/303) dan Ahmad (III/33)]

Oleh sebab itu ketika membicarakan hadits Abu Sa’id tentang perintah memerangi Khawarij, Ibnu Hubairah berkata : “Dalam hadits ini dijelaskan bahwa memerangi kaum Khawarij lebih utama daripada memerangi kaum musyrik. Hikmahnya, menumpas kaum Khawarij ini adalah untuk menjaga eksistensi Islam. Sementara memerangi ahli syirik adalah untuk mendatangkan keuntungan bagi Islam. Menjaga keutuhan dan eksistensi tentu lebih utama” [Fathul Baari karya Ibnu Hajar (XII/410)]

Abu ‘Ubaid al Qasim bin Sallam berkata: “Orang yang memegang sunnah ibarat memegang bara api. **MENURUTKU SEKARANG INI MEMPERTAHKAN SUNNAH ITU LEBIH UTAMA DARIPADA MENGAYUNKAN PEDANG BERPERANG FIE SABILILLAH**” [Tarikh Baghdad (XII/410)]

Ibnul Qayyim berkata : “**JIHAD DENGAN HUUJAH DAN LISAN LEBIH DIDAHULUKAN DARIPADA JIHAD DENGAN PEDANG DAN TOMBAK**” [Syarah Qasidah An Nuniyah oleh Muhammad Khalil Haras (I/12) dan silahkan lihat juga Al Jawabus Shahih oleh Ibnu Taimiyah (I/237)]

Ibnul Qayyim juga berkata: “Jihad dengan ilmu adalah jihadnya para nabi dan rasul-Nya, orang-orang pilihan dari kalangan hamba-Nya yang mendapat karunia taufiq dan hidayah” [lihat muqaddimah Al Kafiyah Asy Syafiyah hal. 19]

Tapi kenapa menggunakan kata-kata yang keras dan pedas terhadap saudara sendiri?

Ketahuilah, bahwa pada asalnya amar ma'ruf nahi munkar itu dilakukan dengan halus dan lemah lembut. Allah ﷻ berfirman (yang artinya)::

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik.” [An Nahl : 125]

Allah juga berfirman ketika mengutus Nabi Musa (yang artinya):

“Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” [Thaha : 43-44]

Juga sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang dibawakan oleh 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* (yang artinya): *“Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah dia berada pada sesuatu kecuali pasti akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya jelek.”* [HR. Muslim 2594]

Namun perlu juga kita pahami di sini, bahwa kelembutan bukan berarti kita harus diam terhadap kemungkaran dan kebid'ahan. Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz *rahimahullah* menjelaskan: *“Tidak diragukan bahwa syari'at Islam ini adalah syari'at yang sempurna, datang dengan membawa tahdzir (peringatan) terhadap berbagai sikap ghuluw (melampaui batas) dalam urusan agama. Memerintahkan da'wah ke jalan yang haq dengan hikmah, nasehat yang baik, dan debat dengan cara yang lebih baik. Akan tetapi ternyata syari'at ini sama sekali tidak melupakan sikap keras dan tegas yang diletakkan pada tempatnya, di mana lemah lembut dan debat tidak lagi berguna. Sebagaimana firman Allah ﷻ (yang artinya):*

Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafiqin, serta bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat tinggal mereka adalah jahannam, dan itu sejelek-jelek tempat tinggal [At Taubah : 73]

.... –sekian Asy Syaikh bin Baz—

Bahkan terkadang seorang mu'min akan lebih keras dan tegas mengingkari kemungkaran yang ada pada saudaranya daripada terhadap orang kafir. Kita lihat bagaimana lembutnya Nabiyullah Musa mengajak Fir'aun kepada tauhid, tetapi keras terhadap saudaranya Nabiyullah Harun. Allah Ta'ala berfirman tentang itu:

“Dan Musa pun melemparkan luh-luh (lembaran-lembaran Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menarik kearahnya.” [Al A'raf : 150]

Apakah kita akan menganggap Nabi Musa tidak memiliki sikap wala' terhadap saudaranya Nabiyullah Harun karena berlemah lembut terhadap thaghut besar tapi kaku dan kasar terhadap saudaranya sendiri?

Bandingkan pula dengan sikap Rasulullah ﷺ yang menegur shahabatnya sendiri dengan ucapan yang sangat keras hanya karena masalah “sepele” saja.

Di dalam Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim, dari Jabir bin 'Abdillah dia mengisahkan bahwa Mu'adz biasa shalat bersama Rasulullah ﷺ, kemudian dia kembali ke kaumnya dan shalat mengimami mereka. (Suatu hari) dia mengimami dengan membaca Surat Al Baqarah. Karena bacaan yang terlalu panjang itu, ada seseorang yang shalat sendiri dengan memendekkan shalat, kemudian langsung pergi. Berita ini sampai kepada Mu'adz, maka dia mencap orang tersebut sebagai munafiq. Kemudian orang itu pun mengetahui hal itu, maka dia pun datang kepada Rasulullah ﷺ dan mengadukan hal itu: *“Wahai Rasulullah, kami ini kaum yang bekerja sendiri untuk mengairi tanaman kami. Dan Mu'adz shalat bersama kami tadi malam dengan membaca surat Al Baqarah. Kemudian saya shalat sendiri lebih ringkas. Lantas dia menuduh saya munafiq.”* Mendengar itu, Rasulullah ﷺ pun marah dan berkata:

يا معاذ أفتان أنت؟ () . [و الشمس و ضحاها] [ونحوها]

“Wahai Mu’adz, apa kau ini tukang fitnah! , apa kau ini tukang fitnah! , apa kau ini tukang fitnah! . Bacalah (dalam shalatmu) surat “Wasy Syamsi Wadhuha-ha” dan surat “Sabbihisma Rabikal A’la” atau yang semisalnya.”

Rasulullah ﷺ marah besar terhadap Mu’adz atas peristiwa tersebut, padahal beliau pernah berkata kepada Mu’adz bahwa beliau mencintainya. Apakah kita kemudian memprotes Rasulullah ﷺ karena sikap beliau yang “kasar” terhadap shahabatnya sendiri?

Demikianlah, terkadang seorang muslim itu lebih keras pengingkarannya terhadap kebatilan yang dilakukan oleh saudaranya sesama muslim. Itu justru sebagai bukti kecintaannya terhadap sesama muslim, karena dia ingin saudara terselamatkan dari adzab Allah sebagaimana dia pun ingin dirinya terselamatkan dari adzab Allah.

Sikap yang demikian, bukan muncul dari pendapat, analisa, maupun perasaan, namun ditegakkan di atas *hujjah*, ditegakkan di atas bimbingan Al Qur’an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman dan pengamalan *salaful ummah*. Lihat pula pembahasan tentang prinsip ini pada tulisan berjudul : “KENAPA SIH KOK BICARANYA KASAR...?” di situs ini.” Selesai penukilan disini. (Dikutip dari website <http://www.merekeadalahteroris.com/keras-ab.htm>)

1.3 Bersikap Keras Tidak Sepenuhnya Keliru

Islam mengajarkan sikap keras, juga mengajarkan sikap lembut. Keras secara proporsional dan lembut pada tempatnya, inilah sikap bijak seorang muslim. Akankah kita bersikap lembut pada seorang da’i yang menenggak minuman keras dan berdansa ria sambil memakai baju Islami, atau sikap keras yang kita ambil ? Akankah kita serta-merta keras pada anak-anak umur 5 tahun yang mengencingi shaf terdepan di sebuah masjid yang kita jaga kesuciannya ? Nah, perlu diketahui momen yang tepat dalam bersikap keras dan lembut. Atau akankah kita tergoda dengan rayuan seorang teman akrab kita yang penuh kelembutan di sebuah *pub*, sementara menawarkan pil ajaib penghilang stres, pil yang memabukkan ?

Simak artikel berikutnya karya al Ustadz Abdul Mu’thi Al Maidani berjudul Salahkah bersikap keras dalam dakwah ?

Islam memiliki cara dan metode dalam berdakwah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Tentunya hal itu tidak lepas dari bimbingan syari’at. Terkadang dakwah harus disampaikan dengan sikap lemah lembut dan terkadang dengan sikap keras, tegas, dan lugas. Namun sikap yang kedua ini sering dianggap sebagai sikap yang salah dan tidak mengandung hikmah. Bahkan terkadang dianggap dapat menimbulkan akibat yang fatal bagi dakwah itu sendiri. Sehingga muncul protes dari berbagai pihak ketika salah seorang da’i bersikap keras, tegas dan lugas dalam dakwahnya.

Fenomena ini tampak ketika salah seorang Ahlus Sunnah berdakwah kepada sunnah dan membela Ahlus Sunnah sekaligus membantah bid’ah dan ahlul bid’ah dengan tegas. Maka muncul berbagai macam protes dari berbagai kelompok dakwah yang ada. Mereka menganggap bahwa sikap keras, tegas, dan lugas dalam dakwah tidak mencerminkan akhlak mulia karena mengandung kezhaliman terhadap pihak lain dan menyebabkan umat lari dari seruan dakwah. Anggapan mereka ini timbul dari prinsip dakwah mereka yang bathil berupa semboyan yang mengajak kepada perasatuan kaum Muslimin walaupun di atas kebatilan. Setiap hal yang berakibat memecah-belah kaum Muslimin harus dijauhan dari dakwah [1]. Fakta ini sering memunculkan di tengah-tengah dakwah mereka sikap basa-basi, tidak terus terang dan lemah lembut yang bukan pada tempatnya. Justru keberadaan dakwah mereka beserta segala sikap yang menyimpang itu menambah kekaburan bagi kaum Muslimin dalam menilai Al Haq. Sehingga banyak kaum Muslimin tak bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil serta tak sedikit pula diantara mereka yang menyangka bahwa yang haq itu adalah bathil dan yang bathil itu adalah haq.

Lalu bagaimana sebenarnya Islam berbicara tentang sikap keras, tegas, dan lugas dalam

dakwah? Untuk menjawab pertanyaan ini marilah kita lihat nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah serta beberapa penjelasan para ulama dalam masalah ini.

Nash Al Quran Dan As Sunnah Serta Penjelasan Para Ulama Tentang Sikap Keras Ketika Pengharaman Allah Dilanggar Dan Ketika Hukum Had Ditegakkan

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (yang artinya):

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir ...” (QS. An Nur: 2)

Imam Bukhari dalam menafsirkan firman Allah yang berbunyi: “ ... janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah.”

Mengatakan: “Maksudnya adalah janganlah mencegah kalian untuk menegakkan hukum-hukum had karena belas kasihan kepada orang yang akan dihukum dan janganlah kalian memperingan pukulan agar tidak menyakitkan. Pendapat ini adalah pendapat sekelompok Ahli Tafsir” (Tafsir Al Qurthubi jilid 6 halaman 111, cetakan Darul Kutub Ilmiah)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan ayat di atas berkata: “Secara umum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang segala perkara (baca: belas kasihan) yang diperintahkan oleh setan ketika memberikan siksa (pada setiap pelanggaran, pent.). Demikian pula terlebih khusus pada perbuatan-perbuatan keji. Karena hal itu dibangun atas dasar cinta, syahwat atau kasih sayang yang dihiasi oleh setan dengan rasa kecenderungan hati dan sifat kasih sayang kepada para pelaku kejahatan. Akhirnya, kebanyakan manusia disebabkan oleh penyakit ini masuk ke dalam sikap kurang cemburu dan kurang semangat (dalam menegakkan hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan, pent.). Mereka beranggapan bahwa sikap ini termasuk sikap kasih sayang, lemah lembut, dan akhlak mulia terhadap makhluk. Padahal yang demikian adalah sikap yang menunjukkan kurang rasa cemburu, kerendahan, tidak agamis, dan keimanan yang lemah. Membantu mereka atas sikap yang demikian berarti saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan serta meninggalkan sikap untuk saling mencegah dari kejahatan dan kemungkaran.” (Daqaiqut Tafsir karya Ibnu Taimiyah 3/385)

Dalam sebuah hadits dari 'Aisyah radliyallahu 'anha, beliau berkata: “Tidaklah Nabiullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ketika diberi dua pilihan melainkan beliau memilih yang paling mudah dari keduanya selama tidak mengandung dosa. Apabila mengandung dosa, maka beliau menjauhkan diri dari keduanya. Demi Allah, beliau tidak pernah marah karena hal yang dilakukan terhadapnya kecuali jika pengharaman Allah dilanggar maka beliau marah karena Allah.” (HR. Bukhari)

Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani menjelaskan dalam mengomentari hadits ini: “Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk memberi maaf kecuali terhadap haq-haq Allah (yang tidak ditunaikan).” (Fathul Bari karya Ibnu Hajar 5/576)

Imam Ar Razi rahimahullah berkata: “Sikap lemah lembut dan kasih sayang hanya diperbolehkan apabila tidak menyebabkan pengabaian terhadap salah satu haq Allah. Jika sikap itu membawa kepada kondisi yang demikian maka tidak diperbolehkan.” (At Tafsirul Kabir 9/64 dan Gharaibul Qur'an wa Gharaibul Furqan karya An Naisaburi 4/ 107)

Pada sebuah riwayat yang shahihah dari 'Aisyah radliyallahu 'anha diceritakan bahwa orang-orang Quraisy merasa belas kasihan terhadap seorang wanita dari Bani Makhzum yang telah mencuri. Mereka berkata: “Tak ada seorang pun yang berani membicarakan tentang pembelaannya (terhadap wanita tersebut) kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melainkan Usamah bin Zaid, kekasih Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.” Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda: “Apakah engkau (Usamah) memberi pembelaan bagi pelanggaran terhadap salah satu batas-batas Allah?!” Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah lalu bersabda: “Wahai sekalian manusia, tidaklah orang-orang sebelum kalian sesat melainkan karena apabila seorang yang mulia mencuri, mereka membiarkannya.

Sedangkan apabila seorang yang lemah mencuri, mereka tegakkan hukuman atasnya. Demi Allah, kalaulah seandainya Fatimah binti Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mencuri, aku akan memotong tangannya.” (HR. Bukhari dalam Kitabul Hudud bab Karahiyah Syafaah Fil Hadd Idza Ruffi'a Ila Sulthan hadits nomor 6778, 12/87)

Nash Al Qur'an Dan As Sunnah Serta Penjelasan Para Ulama Tentang Sikap Keras Ketika Muncul Sikap Penentangan Dan Peremehan Terhadap Dakwah

Al Qur'an telah menceritakan tentang sikap keras para Nabi terhadap kaum mereka yang menentang dakwah dan terus-menerus dalam kebodohan. Sebagai contoh kita mendapatkan dalam Al Qur'an ucapan Nabi Nuh 'Alaihis Salam kepada kaumnya yang menentang dakwahnya. Allah berfirman menceritakan ucapan Nabi Nuh 'Alaihis Salam (yang artinya):

“ ... akan tetapi aku memandang kalian sebagai kaum yang bodoh.” (QS. Hud: 29)

Demikian pula Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam berkata kepada kaumnya sebagaimana yang diceritakan dalam Al Qur'an (yang artinya):

Ibrahim berkata: “Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah yaitu sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kalian. Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak berakal.” (QS. Al Anbiya': 66-67)

Juga ucapan Nabi Luth 'Alaihis Salam kepada kaumnya :

“Mengapa kalian mendatangi jenis lelaki diantara manusia, kalian tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Rabb kalian untuk kalian bahkan kalian adalah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Asy Syu'ara: 165-166)

DR. Fadll Ilahi setelah membawakan beberapa ayat di atas menyatakan: “Pada ayat-ayat di atas terdapat teguran keras yang ditujukan kepada kaum –kaun para Nabi. Para Nabi bersikap demikian tatkala mereka mendapatkan penentangan, peremehan, dan pelecehan terhadap dakwah diri kaum mereka. Wallahu Ta'ala A'lamu Bish Shawab.” (Al Lin wa Ar Rifq, karya DR. Fadll Ilahi halaman 40)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada Nabi-Nya yang mulia, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, untuk mendebat ahlul kitab dengan cara yang terbaik kecuali terhadap orang-orang yang berlaku zhalim diantara mereka.

Allah berfirman (yang artinya):

“Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang terbaik kecuali dengan orang-orang zhalim diantara mereka” (QS. Al Ankabut: 46)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menggunakan sikap keras dan tegas ketika berhujjah dengan kaum munafik.

Allah berfirman (yang artinya):

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.” (QS. At Taubah: 73)

Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhu* dalam menafsirkan ayat di atas berkata: “Allah memerintahkannya (yakni Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*) untuk berjihad (melawan) orang-orang kafir dengan pedang sedangkan orang-orang munafiq dengan lisan dan menghilangkan sikap lemah lembut terhadap mereka.” (Tafsir Ath Thabari 14/358-359 dan Tafsir Al Baghawi 5/311)

Perintah ini telah dilaksanakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan sebaik-baiknya. Dalam sebuah hadits, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berdakwah dengan mengancam kaum munafiq yang berpaling dari shalat jamaah di masjid. Beliau bersabda: “Tak ada shalat yang lebih berat bagi kaum munafiq (selain) dari shalat fajar dan shalat Isya'. Kalau seandainya mereka mengetahui keutamaan pada keduanya niscaya mereka akan mendatangnya walaupun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan memerintahkan

seorang muadzin (untuk beradzan) kemudian iqamah. Selanjutnya aku perintahkan seseorang mengimami manusia. Setelah itu aku nyalakan api dan aku bakar orang-orang yang tidak keluar untuk shalat.” (HR. Bukhari)

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Dalam uraian hadits ini terungkap bahwa beliau *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* melarang kaum munafiq dari meninggalkan shalat jamaah dengan ucapan. Sampai akhirnya mereka berhak mendapatkan ancaman dengan suatu hukuman yang akan beliau perbuat (kepada mereka). Hal ini juga telah dijelaskan oleh Bukhari dalam Kitabul Asykhshah dan Kitabul Ahkam, keduanya dalam bab tentang mengeluarkan ahli maksiat dan keraguan dari rumah-rumah mereka setelah diketahui.” (Fathul Bari 2/130)

Disebutkan dalam Shahih Muslim bahwa Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* mendoakan kejelekan terhadap orang yang tidak mau menjalani perintah beliau karena sombong. Dari Salamah bin Al Akwa’ *radliyallahu ‘anhu*, bahwasanya seseorang makan di sisi Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* dengan tangan kirinya. Maka beliau bersabda: “Makanlah dengan tangan kananmu!” “Aku tidak bisa”, jawab orang tersebut. Selanjutnya Nabi bersabda: “Engkau tidak akan pernah bisa.” Tidak ada yang mencegahnya kecuali karena sombong. Dia (perawi) berkata: “Maka dia tidak mampu mengangkat tangannya sampai ke mulutnya.” (HR. Muslim 2021, 3/1599)

Nash As Sunnah Dan Beberapa Penjelasan Para Ulama Tentang Sikap Keras terhadap Penyelisihan Syari’at Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yang Tidak Pantas Hal Hal itu Terjadi pada Dirinya

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Mas’ud Al Anshari *radliyallahu ‘anhu*, dia berkata: “Seorang laki-laki berkata (kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*): “Wahai Rasulullah, hampir saja aku tidak mengerti shalat kami yang diimami oleh si fulan karena sangat panjang.” Maka aku (perawi) tidak pernah melihat Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* marah dalam menasehati yang lebih keras daripada hari itu. Beliau bersabda : “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian telah membuat orang lari. Maka barangsiapa shalat mengimami manusia hendaklah dia memperingan (shalatnya) karena diantara mereka ada orang yang sakit, lemah, dan orang yang memiliki kebutuhan.” (HR. Bukhari)

Al ‘Allamah Al ‘Ainy berkata dalam mengomentari hadits di atas: “Pada hadits ini terdapat makna yang menunjukkan tentang bolehnya marah karena perkara-perkara agama yang diingkari.” (‘Umdatul Qari’ 2/107)

Pada riwayat Imam Bukhari yang lain dari Abi Hurairah *radliyallahu ‘anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* pernah melihat seseorang yang menggiring seekor unta yang akan disembelih di Mekah. Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda: “Naiki unta itu!” Orang tersebut menjawab: “Sesungguhnya ini adalah unta yang akan disembelih di Mekah.” Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda: “Celaka kamu, naiki unta itu!”

(Beliau menyatakan hal ini) pada kali yang ketiga atau kedua.

DR. Fadll Ilahi berkata: “Perkataan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* kepadanya ‘Celaka kamu’ adalah pendidikan agar dia kembali kepada (perintah) Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*. Karena dia mengetahui dengan jelas bahwa tidak boleh seorang Mukmin bersikap ragu dan menahan diri dari melaksanakan perintah Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Al-Qurthubi. (Al Lin wa Ar Rifq halaman 52)

Imam Ad Darimi telah meriwayatkan dari Jabir *radliyallahu ‘anhu* bahwasanya Umar bin Khaththab *radliyallahu ‘anhu* mendatangi Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* dengan membawa satu naskah dari Taurat seraya berkata: “Ya Rasulullah, ini adalah satu naskah dari Taurat.” Kemudian beliau diam. Setelah itu beliau mulai membacanya. Wajah Rasulullah pun berubah. Maka Abu Bakr *radliyallahu ‘anhu* berkata: “Celaka engkau, apakah engkau tidak melihat wajah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*? Umar menoleh kepada wajah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* seraya berkata: “Aku berlindung kepada Allah dari kemarahan Allah dan Rasul-Nya. Kami ridla Allah sebagai Rab (kami), Islam sebagai agama (kami), dan Muhammad sebagai Nabi (kami).” Maka Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*

bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau seandainya Musa muncul di hadapan kalian niscaya kalian akan mengikutinya dan meninggalkanku. Sungguh kalian telah sesat dari jalan yang lurus. Kalau seandainya Musa itu hidup dan mendapatkan kenabianku niscaya dia akan mengikutiku.” (Sunan Ad Darimi nomor hadits 44, 1/95)

Imam Bukhari dalam Shahih-nya membuat dua bab yang berkaitan dengan masalah ini. Yang pertama, bab tentang marah dalam memberi nasehat dan pelajaran apabila dia melihat sesuatu yang dibenci. Yang kedua, bab tentang perkara-perkara yang diperbolehkan marah dan bersikap keras karena perintah Allah Ta’ala. Kemudian Imam Bukhari membawakan beberapa hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* marah dan bersikap keras ketika melihat sebagian shahabatnya melakukan perkara-perkara yang dibencinya[2].

Demikianlah beberapa dalil dan hujjah dari Al Qur’an dan As Sunnah serta beberapa perkataan para ulama yang berbicara tentang sikap keras, tegas, dan lugas dalam dakwah. Tentunya masih banyak yang lainnya. Kami sebutkan beberapa saja di atas untuk meringkas.

Hakekat Sikap Keras Dalam Dakwah

Penjelasan-penjelasan yang telah lalu menggambarkan kepada kita bahwa Islam sebenarnya juga mengajarkan untuk bersikap keras, tegas, dan lugas dalam dakwah di samping memerintahkan untuk bersikap lemah lembut pada tempatnya. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini:

1. Sikap keras, tegas, dan lugas dilakukan setelah sikap lemah lembut dan kasih sayang dalam dakwah tidak berhasil merubah orang-orang yang terus-menerus dalam kemungkaran. Syaikh Muhammad Amin Asy Syanqithi pernah berkata: “Ketahuilah bahwasanya dakwah ke jalan Allah (dilakukan) dengan dua cara. Pertama dengan cara lemah lembut dan kedua dengan cara kekerasan. Adapun cara yang lemah lembut yaitu berdakwah ke jalan Allah dengan hikmah dan memberikan nasehat yang baik. Apabila engkau berhasil dengan cara ini alangkah baiknya dan inilah yang diinginkan. Namun jika engkau tidak berhasil, gunakanlah cara kekerasan dengan pedang sampai hanya Allah sajalah yang diibadahi dan ditegakkan hukum-hukum-Nya, dilaksanakan perintah-perintah-Nya, serta ditinggalkan larangan-larangan-Nya. Hal inilah yang telah diisyaratkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam firman-Nya (yang artinya) : ‘Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia’ (QS. Al Hadid: 25)

Pada ayat ini terdapat isyarat untuk menggunakan pedang setelah tegaknya hujjah sehingga apabila kitab-kitab tidak bermanfaat maka batalyon pasukan sangat berguna (dalam merubah kemungkaran). Karena terkadang Allah mencegah suatu (kemungkaran) melalui para penguasa, tidak melalui Al Qur’an (yang dibacakan).” (Tafsir Adlwa’ul Bayan, Syaikh Muhammad Amin Asy Syanqithi 2/174-175)

2. Sikap keras, tegas, dan lugas dalam dakwah diperlakukan kepada orang yang menentang Al Haq dan menampakkkan kefasikan dan kejelekannya secara terang-terangan. Imam Ahmad rahimahullah berkata: “Manusia membutuhkan bujuk rayuan dan sikap lemah lembut tanpa kekerasan saat mereka diajak kepada kebaikan kecuali seorang yang menentang (Al Haq) dan menampakkkan kefasikan beserta kejelekannya secara terang-terangan. Maka wajib atasmu mencegahnya (dengan keras) dan mengumumkannya (di hadapan khalayak ramai), karena dahulu dikatakan bahwa tak ada kehormatan bagi seorang yang fasiq. Oleh sebab itu orang yang seperti ini tak ada kehormatan baginya.” (Al Amru bil Ma’ruf Wa An Nahyu ‘Anil Munkar, Al Khallal halaman 47)

Al ‘Allamah Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata tentang makna firman Allah Ta’ala yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan peringatan yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang terbaik.” (QS. An Nahl: 125)

“Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyebutkan tingkatan-tingkatan dakwah dan menjadikannya tiga

bagian sesuai dengan keadaan orang yang didakwahi. (Pertama), orang yang didakwahi adalah pencari dan pecinta Al Haq. Dia lebih mendahulukan Al Haq daripada yang selainnya bila dia mengetahuinya. Maka orang ini didakwahi dengan hikmah, tidak butuh diperingatkan (dengan ancaman) dan perdebatan. (Kedua), orang yang didakwahi sibuk dengan selain Al Haq. Akan tetapi kalau dia mengetahuinya, dia akan lebih mendahulukan Al Haq dan mengikutinya. Maka orang ini butuh (didakwahi) dengan peringatan yang memberikan semangat dan peringatan yang memberikan ancaman. (Ketiga), orang yang didakwahi suka menentang dan melawan (Al Haq). Maka orang ini perlu didebat dengan cara yang terbaik jika dia mau kembali. Kalau tidak, orang ini dibawa kepada kekerasan jika memungkinkan.” (Fathul Majid Syaikh Abdurrahman Alu Syaikh dengan ta’liq Syaikh bin Baz dan tahqiq Syaikh Asyraf bin Abdil Maqsd halaman 101)

3. Mempertimbangkan mashlahat dan madlarat yang akan timbul akibat sikap keras dan tegas dalam dakwahnya.

Jika seorang da’i mempertimbangkan dengan praduga yang kuat dalam hatinya dan tanda-tanda yang ada di sekitarnya, bahwa dengan sikap keras dan tegas dalam dakwahnya akan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar daripada kemungkaran yang dia cegah, atau akan luput suatu kebaikan yang lebih penting daripada kebaikan yang dia dakwahkan dengan cara yang keras, maka tidak boleh dia bersikap keras dan tegas dalam dakwahnya yang akan berakibat pada keadaan yang lebih fatal. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata tentang hal ini:

“Sesungguhnya (dakwah) amar ma’ruf nahi munkar yang mengandung mashlahat dan menolak kerusakan perlu dilihat akibat yang muncul karenanya. Apabila berakibat hilangnya mashlahat (yang lebih penting) dan timbulnya kerusakan yang lebih besar maka tidaklah diperintahkan untuk berdakwah amar ma’ruf nahi munkar. Bahkan haram bila kerusakan (yang timbul) lebih besar daripada mashlahatnya. Akan tetapi mengukur (besar dan kecil) mashlahat-mashlahat dan kerusakan-kerusakan (hendaklah) dengan timbangan syari’ah.”

Selanjutnya beliau berkata: “Termasuk dalam hal ini adalah perbuatan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* membiarkan Abdullah bin Ubai dan para tokoh kemunafikan serta kejahatan yang semisalnya, karena mereka memiliki pengikut-pengikut (yang banyak). Menghilangkan kemungkaran (dari mereka) dengan cara menghukum mereka akan melenyapkan kebaikan yang lebih banyak. Sebab kaumnya akan marah dan membela dengan sikap fanatik. Manusia pun akan lari (dari dakwah) bila mereka mendengar bahwasanya Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* membunuh shahabatnya.” (Al Amru bil Ma’ruf wa An Nahyu ‘Anil Munkar, Al Khallal halaman 21)

Masalah ini juga dapat dilihat dalam kitab karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah yang berjudul *I’lamul Muwaqqi’in* 3/15-16.

Demikianlah Islam berbicara tentang sikap keras, tegas, dan lugas dalam dakwah. Dari semua keterangan di atas ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Islam mengajarkan untuk bersikap keras, tegas, dan lugas dalam dakwah ketika:
 - a. Timbulnya pelanggaran terhadap pengharaman-pengharaman Allah dan saat ditegakkan hukum-hukum had.
 - b. Timbulnya penentangan dan pelecehan terhadap dakwah.
 - c. Timbulnya penyimpangan dari syari’ah yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak pantas hal itu terjadi pada dirinya. Seperti orang yang paham tentang syari’at kemudian menyelisihinya. Demikian pula orang yang menentang Al Haq padahal telah ditegakkan hujah atasnya dan lain-lain.
2. Sikap keras, tegas, dan lugas dalam dakwah dibenarkan apabila:
 - a. Sikap lemah lembut dan kasih sayang tidak mampu merubah orang yang terus-menerus dalam kemungkaran.

b. Dilakukan pada orang yang menentang Al Haq dan menampakkan kefasikan beserta kejelekannya secara terang-terangan.

c. Menimbulkan mashlahat yang lebih besar daripada kerusakan.

3. Telah salah orang yang beranggapan bahwa Islam hanya mengajarkan dakwah dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang saja.

4. Dakwah dengan sikap keras, tegas, dan lugas jika pada tempatnya bukanlah suatu kezhaliman.

5. Dakwah dengan sikap keras, tegas, dan lugas yang pada tempatnya termasuk dakwah Ilallah yang menggunakan hikmah. Karena Islam mengajarkan untuk berdakwah dengan sikap yang demikian pada tempatnya. Mustahil Islam mengajarkan sesuatu yang tidak mengandung hikmah.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas kita dengan kebaikan dan pahala yang tidak terkira dan mudah-mudahan kaum Muslimin juga mendapatkan manfaat dengan membacanya.

Wallahu A'lamu Bish Shawwab.

[1] Penjelasan tentang semboyan yang menjadi prinsip dakwah mereka ini dapat dibaca lebih lanjut dalam Kitab Al Quthbiyah karya Syaikh Abu Ibrahim bin Shulthan Al Adnan.

[2] Disadur dari buku Al Lin wa Ar Rifq karya DR. Fadli Ilahi halaman 34-53.

(Dikutip dari majalah Salafy Edisi XV/Tahun 1417 H/1997 M, penulis Al Ustadz Abdul Mu'thi al Maidani, judul asli "Salahkah Sikap Keras Dalam Dakwah". URL Sumber <http://www.salafy.or.id/modules/artikel2/print.php?id=886>)

Demikianlah kutipan artikel-artikel dari para asatidzah lengkap dengan dalil-dalil dari Al Qur'an, As Sunnah dengan pemahaman Salaful Ummah, yang kiranya dapat memahamkan mengapa kami terkesan bersikap 'galak' pada ahlu bid'ah dan rekan-rekannya, pendukungnya. Tidak lain tidak bukan sebagai wujud kasih sayang pada muslimin agar menghindari mereka dan nasihat bagi ahli bid'ah agar segera insyaf dari kesalahannya.

1.4. Padamu Ya Allah, Kami Mengadu...

PADAMU YA ALLAH, KAMI MENGADU...

Dakwah Salafiyah adalah dakwah yang bijak.

Jalin kasih-sayang sesama Ahlus Sunnah?

Hindari perpecahan sesama Salafiyin?

Karena tidak?! Karena demikianlah Islam mengajarkan, namun demikian...

√simaklah dulu jalinan "kasih-sayang, rifqan, dan mawaddah" yang diucapkan oleh Hizbiyyin-Sururiyyin-Ikhwaniiyyin :

"Hati-hati dengan orang yang bernama Duktur Rabi' bin Hadi Al-Madkhali!"

(Itulah "tahdzir" dan peringatan Aunur Rafiq Ghufuran kepada Ustadz Haryadi, Lc-Surabaya (mantan muridnya) menjelang keberangkatan beliau untuk studi di Universitas Islam Madinah pada sekitar tahun 1998-1999 sebagaimana yang terungkap dalam sesi dialog tentang "Bahaya Sururi Bagi Kaum Muslimin" di kota Pasuruan Jawa Timur yang diisi oleh Ustadz Zainul Arifin)²

√ Baca pula "Tausiyah Sururiyyah" da'i mereka:

Sepulangnya dari Saudi, di Magelang Muhammad Wujud "memberikan oleh-oleh" tentang Syaikh Rabi':

"Kalau di Indonesia dia (Syaikh Rabi') diulamakan, kalau di Saudi banyak yang seperti dia" atau kalimat yang semakna dengan ini.

√ Belum, belum selesai serangan "rifqan dan mawaddah" para penjahat dakwah itu! Murid besar Syarif Hazza', Dajjal Mesir kaki tangan Ihya'ut Turots (yakni Abu Mush'ab At-Turotsy Al-Hizby-pun) tidak ketinggalan untuk mengajarkan Rifqan Sururinya dengan menyatakan:

"Syaikh Rabi' yang membantah Syarif Hazza' adalah Shighar ulama (ulama kecil)!!!"³

Inilah berbagai contoh nyata "dampak keji" pengaruh Hizbiyyah sekaligus dinar Hizbiyyah Ihya'ut Turots yang dibela-legalkan oleh Ma'had Al-Irsyad pimpinan Abdurrahman Tamimi!!

² Ucapan ini dan beberapa contoh ucapan di bawahnya sekaligus merupakan jawaban telak atas pertanyaan Abdullah bin Taslim yang mengaku telah bermukim selama 7 tahun di Madinah berikut ini: "Juga ingin ana sampaikan di sini, bahwa munculnya pemahaman sururiyyah sejak dulu telah diingatkan bahayanya oleh para ulama Ahlusunnah, sekaligus mereka menjelaskan ciri-ciri pemahaman sesat ini, yang diantaranya adalah, mudah mengkafirkan pemerintah, **melecehkan para ulama Ahlusunnah**, memuji dan mengagungkan ahlul bid'ah yang telah jelas bukti kebid'ahannya dan lain-lain. **Sekarang coba antum perhatikan siapakah diantara ustad-ustad Salafiyin yang kita kenal dakwah mereka di atas manhaj salaf, seperti ustad Abdul Hakim Abdat, Yazid Jawwas, Aunur Rafiq Gufran, Abdurrahman at Tamimi, Ahmas Faiz, ustad-ustad di pondok Jamilurrahman, pondok Imam Bukhari dan lain-lain –yang kemudian mereka tuduh sebagai sururiyyin– yang memiliki ciri-ciri tersebut di atas?"** (Konsultasi Ustadz: Fitnah Sururiyyah, Abdullah binTaslim, muslim.or.id, February 17th, 2006 4:09 pm)

³ Ucapan mereka telah menunjukkan apa yang tersimpan di dalam dada dari kebencian dan permusuhan mereka kepada Syaikh Rabi' *Hafidhahullah*!! Kenapa hal ini terjadi? Tidak bisa dipungkiri bahwa peran besar Syaikh *Hafidhahullah* dalam menyingkap dan membongkar kesesatan Hizbiyyun serta pengkhianatan mereka terhadap kaum Muslimin adalah sebab yang paling utama. Kitab-kitab, makalah-makalah dan nasehat berharga beliau sungguh merupakan pedang yang sangat tajam yang menyingkap kedok wajah mereka yang sebenarnya. Dan ucapan-ucapan Sururi lokal tersebut hanyalah mengekor dan membebek dari saudara Sururi mereka di luar sana! Sebagaimana pertanyaan yang diajukan kepada Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi *Hafidhahullah*:

"Fadhilatusy Syaikh, kami mendengar adanya sebuah kaset yang disebar di kalangan pemuda oleh sekelompok orang yang tidak dikenal. Tujuan dari penyebaran kaset tersebut adalah menjelekkan gambaran seorang ulama Ahlus Sunnah, pembela manhaj Salaf dan negeri yang diberkahi ini (Kerajaan Saudi Arabia) dari sesatnya bid'ah. Yang saya maksud di sini adalah Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali mantan kepala bagian As-Sunnah di Universitas Islam Madinah. Apakah pengarahan yang anda –wahai Syaikh- berikan seputar masalah ini Semoga Allah memberikan balasan yang baik bagi anda".

Syaikh Ahmad An-Najmi menjawab:"Kaset yang kamu sebutkan itu diselundupkan dan disebar oleh orang-orang yang memiliki kedengkian dan kebencian kepada Ahlus Sunnah dan da'i-da'i pembela dan penyeru dakwah Salafiyah, juga kebencian mereka kepada ulama-ulama Salafi penyebar Sunnah penyerang Bid'ah. Allah akan memberikan balasan yang setimpal kepada orang yang melakukannya. Sedangkan ulama yang disebutkan dalam kaset tersebut adalah salah satu Syaikh Ahlus Sunnah, gigih menyebarkan ajaran Nabi ﷺ dan memerangi kebid'ahan. Orang yang mengucapkan perkataan yang berbeda dengan kenyataan ini dan mencela beliau adalah orang yang ingin agar Bid'ah menjadi tersebar luas sedangkan Sunnah (ajaran) Rasulullah ﷺ menjadi hilang dan punah. Kita berlindung kepada Allah dari perbuatan ini. Keadaan seperti ini adalah sebuah daiil (petunjuk) atas kebencian orang-orang Hizby terhadap Sunnah dan Ahlus Sunnah, serta pembela Sunnah Rasulullah ﷺ. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun". (Menyingkap Kejahatan Aliran-Aliran Sesat, Hikmah Ahlus Sunnah, hal.80-81)

√ Inilah "rifqan" Abdul Hakim Abdat terhadap Syaikh Muqbil, Syaikh Utsaimin, Syaikh Bin Bazz Rahimahumullah dan Syaikh Rabi' Hafidhahullah.

Pertanyaan: "Banyak orang mengatakan bahwa ustadz-ustadz LIPIA berbau Ikhwani?"

Abdul Hakim: "Tentu, di Jami'ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah-pen) **di sana banyak juga yang Ikhwani** sebagiannya. Di Jami'ah, nggak kepalang tanggung; LIPIA, ini Jami'ah, **DI (MA'HAD-PENY) SYAIKH MUQBIL JUGA BANYAK!.. Nggak ada, nggak ada sekarang, semua dicampuri dengan itu, HATTA DI MAJELIS SYAIKH MUQBIL, SYAIKH UTSAIMIN, SYAIKH BIN BAZZ....sikap Masyayikh itu. MEMANG KENYATAANNYA SEPERTI ITU, SYAIKH RABI'.** Jadi kenyataannya seperti itu, **apalagilah LIPIA, lembaga yang lebih kecil tentunya bisa..**"(Kaset ceramah Abdul Hakim di Riau)

Ini adalah ungkapan yang mengandung talbis, bahkan kalimatnya umum, menyamakan LIPIA dengan majelisnya Masyayikh Salafiyyin, seolah-olah Masyayikh membiarkan keadaan mereka, Ikhwani tetap "tentram" sebagai Ikhwani. Dan seolah-olah para Masyayikh "memaklumi" dan "menghormati" ke-Ikhwani-annya sebagaimana LIPIA mencetak kader-kader Ikhwanul Musflisin karena dosen-dosen yang dipelihara banyak yang menjadi petinggi-petingginya! Ini adalah buhtan! Padahal kenyataannya para Masyayikh bersikap sangat keras terhadap Hizbiyyun-Ikhwaniyyun! Bahkan menggolongkan Ikhwanul Muslimin sebagai salah satu firqah sesat dan menyesatkan.

Apakah LIPIA bersikap seperti para Masyayikh bersikap -sebagaimana qiyas (baca:"takhrij"mu) yang rusak!- wahai Abdul Hakim? Apakah para Masyayikh "memelihara" asisten-asisten pengajar berhaluan Ikhwani? Apakah majelis-majelis para Masyayikh mencetak kader-kader Ikhwani? Ataukah pernyataan sikapmu terhadap Masyayikh Salafiyyin tersebut hanyalah sebagai legalitas pembenaran agar di majelis-majelis "Salafi Imitasi" kalian bisa bergaul bebas dengan petinggi-petinggi Ikhwani sebagaimana akan dibuktikan -secara ilmiyyah- oleh anak-anak ingusan itu?! Dan tidaklah "takhrij" Abdul Hakim ini membikin gembira kecuali kepada saudaranya! Hizbiyyin-Sururiyyin-Ikhwanul Muslimin!!

√ Berikut sikap "rifqan" petinggi besar Ihya' (Abu Nida) yang berkata tentang kitab-kitab dan kaset karya para Ulama Salafiyyin:

"Adapun tentang kitab-kitab dan kaset-kaset yang pada dasarnya ditujukan kepada kami (yang secara khusus kami belum menerimanya dari antum.) Pada dasarnya Adalah Barang-Barang Yang Pasif yang kami tidak bisa bertanya dan bertabayyun secara langsung, hanya sebatas kepada kitab dan kaset" (Dinukil dari selebaran Yayasan At-Turots yang dikeluarkan pada tanggal 4 Jumadil Akhir 1417H/17 Oktober 1996)

√ Baca pula pidato kasih-sayang di bawah ini:

"...sebagian orang yang menisbatkan diri mereka kepada dakwah Salafiyyah, akan tetapi hakikatnya mereka adalah orang-orang yang berbuat "ghuluw" (menyimpang dan berlebih-lebihan dalam agama) dan ekstrim, yang mana mereka memusuhi kami lantaran hasad dan dengki yang telah memakan hati mereka. Padahal mereka itu masih anak-anak yang masih ingusan lagi bodoh.

Sungguh mereka telah menjauhkan manusia dari dakwah Salafiyyah yang haq ini, akibat perंगा mereka yang buruk dan dakwah mereka yang kasar lagi jelek. Tidaklah seorang menyelisihinya mereka, sekalipun itu dari teman-teman mereka sendiri, melainkan mereka membida'ahkannya dan mengucilkannya dari pergaulan dengan mereka....

Akan tetapi segala puji bagi Allah, kekuatan mereka hancur berkeping-keping sehingga hilang dan lenyaplah kekuatan mereka. Tersingkaplah keburukan mereka, permusuhan diantara mereka sendiri sangat sengit, mereka bercerai-berai, dan ini adalah pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Sesungguhnya Allah tidak akan memperbaiki perbuatan orang-orang yang merusak.

Sekalipun mereka melakukan suatu perbuatan yang mereka inginkan untuk mengelabui manusia...dan sekalipun mereka merubah kulit-kulit (baju-baju) mereka untuk menjelekan dan mengacaukan....dan sekalipun mereka membaguskan penampilan mereka, untuk menyembunyikan kejelekan mereka.

*Semua itu -dan selainnya- sekali-kali tidak akan ada kelangsungannya atau perbaikannya, sekali-kali tidak akan berjalan bersamanya amal kebenaran yang jelas, justru ia akan hilang dan meleleh serta tidak akan kembali***

(Pidato Abdurrahman At-Tamimi ketika menceramahi peserta Mukhtar Masyayikh Salafiyin ke-1 di Markaz Al-Albani, Yordania)

√ Setelah kesana kemari (bahkan sampai ke Pulau Madura) Agus Hasan Bashari, Lc.,MAg. mentalbis umat dengan membacakan transkrip ceramah Syaikh Rabi' berjudul "Al-Hatstsu 'alal Mawaddah.." maka datanglah kesaksian pada tanggal 30 Januari 2005 jam 11:36, bagaimana cara Agus Bashari, Lc.,MAg. mempraktekkan kasih sayang yang diajarkan Syaikh Rabi' (sungguh ini adalah talbis Iblis!)?:

"Ana sebagai saksi! Hr ini jam +-9 pg td. Datang k wal(i)mah adik Ust. Agus Hsn B., dg penceramh Gus Wahid (Tabligh) Ha3 piye iku Pak??! Skian skilas info."

Ya, itulah realisasi penyesatan dengan mengatasnamakan ajaran "Al-Hatstsu 'alal Mawaddah.." Syaikh Rabi' *Hafidhahullah!* Bagaimana? Mengundang petinggi Jama'ah Tabligh dan menyuruhnya menceramahi anak didiknya!!⁵ Di walimah adiknya (Pandaan, Bangil) !!

Kasih sayang...ala Hizby!! Tidak diragukan lagi!!

Mencoreng-moreng nama baik Syaikh Rabi' ..adalah kenyataan yang pasti!!

Salafi...Imitasi!!

Sesat dan...menyesatkan!!

√ Simak pula tutur kata yang begitu sopan, penuh rifqan dan sangat mawaddah yang ditujukan kepada penulis dan pengoreksinya:

Matilah kalian dengan kemarahan kalian!!!

(di bawahnya tertulis: Abdurrahman At-Tamimi)

√ Belum, belum selesai, inilah kegagahan dan keberaniannya :

"Sesungguhnya (segala) yang kamu katakan tentang kami dan tentang ma'had kami (ma'had Ali Al Irsyad Surabaya) hanya ada dua kemungkinan, kamu dusta padanya atau kamu benar

⁴ Wahai orang-orang yang menghargai kehormatan dirinya! Wahai orang-orang yang selalu berteriak menuntut Salafiyin agar selalu bertabayun!! Apakah engkau telah tabayun dulu kepada Salafiyin sebelum menyerang secara keji di Markas Al-Albani dihadapan kurang lebih 1000 orang ulama dan penuntut ilmu dari seluruh dunia?!

⁵ Dengan izin Allah Ta'ala, akan kita buktikan bahwa da'i Sururi ini tidak hanya 'rifqan-rifqanan' (baca: ta'awun Hizbiyyah) dengan dengkot Jama'ah Tabligh tetapi juga berkoalisi dengan dengkot Ikhwanul Muslimin!! Berikut penjelasan Syaikh Ayyid Asy-Syamari tentang salah satu persamaan antara Sururi dengan Ikhwanul Muslimin:

"Diantara kesamaan-kesamaan Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin ialah :

1. Sururiyah memegang prinsip Ikhwanul Muslimin : "Kita saling tolong-menolong pada apa yang kita sepakati dan saling memaafkan pada apa yang kita perselisihkan.", akan tetapi dengan cara berbeda. Mereka merasa cocok dengan dakwah Ikhwanul Muslimin dan meniru Hasan Al Banna, Sayyid Quthub, Al Hadhami dan At Tilmisani yang beraqidah Sufi dan Asy'ari (Pengaruh Abul Hasan al Asy'ari, red). Tokoh-tokoh itu menamakan diri dengan apa ? Dengan nama Ikhwanul Muslimin ! Bukan dengan nama sufi dan asy'ari, walaupun pada dasarnya mereka adalah Asy'ari dan Sufi. Oleh karena itu Sururiyah bekerjasama dengan firqah Jama'ah Tabligh dan Ikhwanul Muslimin, saling memaafkan pada apa yang mereka perselisihkan (termasuk dalam masalah aqidah). Jama'ah Sururiyah berada pada satu barisan dengan firqah (aliran) Tabligh. Ikhwanul Muslimin memasukkan ajaran sufi, asy'ari dan syi'ah. Sementara Sururiyah memiliki satu pemikiran yang sama dengan Ikhwanul Muslimin yaitu "saling memaafkan pada perkara yang mereka perselisihkan". (Syaikh Ayyid asy Syamari, Apa dan siapa Sururi itu ? (8. Membongkar Pikiran Hasan Al Banna - Sururiyah (III), (Sumber artikel : http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=338)

⁶ Bukankah ucapan yang berbau kematian dari bapak Direktur ini adalah sikap dakwah yang sangat bijak wahai Abu Abdurrahman Ath-Thalibi sehingga tidak perlu engkau "bijaksanakan" dalam buku bijakmu?! Bahkan ayat Al-Qur'an-pun dicomotnya untuk mendukung kemarahan Hizbiyyahnya!! Maka selayaknya bagi 'Syaikh' Abdurrahman At-Tamimi untuk merenungkan apa yang ditulis oleh -saudaranya sendiri/syahida syahidun min ahliha- Firanda dalam buku Emas IT-nya:"Renungkanlah sikap Ibnu Taimiyyah berikut ini sebagaimana yang dituturkan oleh murid beliau yang sangat berbakti...Beliau melanjutkan,"Aku sama sekali tidak pernah melihatnya berdo'a kejelekan kepada seorangpun dari musuh-musuhnya. Beliau senantiasa mendo'akan kebaikan bagi mereka (Firanda berkata:"Patutlah kiranya kita bertanya pada diri sendiri, "Pernahkah kita mendo'akan agar orang yang kita sanggah mendapat petunjuk?" Sungguh, sikap seperti ini merupakan tanda-tanda keikhlasan dalam mengkritik). Suatu hari aku mendatangnya dengan dengan menyatakan bahwa aku membawa kabar gembira tentang kematian salah seorang musuh besarnya yang paling keras penentangan serta permusuhannya, dan yang paling sering menyakiti beliau, maka beliaupun menghardik dan mengingkari perbuatanku, kemudian beristirja' -yaitu mengucapkan: Inna lillahi wainna ilaihi raji'un-. Selanjutnya beliau bangkit dan menuju rumah musuhnya yang meninggal tersebut..."(Lerai..., hal.177-178).

Kita katakan : "Bagaimana sikap Firanda setelah mengetahui bahwa bapak direktur ini ternyata tidak mendo'akan kebaikan apatah lagi do'a petunjuk kepada "musuhnya" yang masih Muslim itu, namun justru memberikan "hadiah" do'a yang sangat mengerikan...KEMATIAN!! Bukankah Ibnu Qayyim yang berkata:... maka beliaupun menghardik dan mengingkari perbuatanku, kemudian beristirja' -yaitu mengucapkan: Inna lillahi wainna ilaihi raji'un-.!! Allahu yahdik."

*(jujur): MAKA SEMOGA LAKNAT ALLAH ATASMU JIKA TUDUHAN-TUDUHAN YANG ENKKAU ARAHKAN KEPADA KAMI ITU ADALAH DUSTA, DAN LAKNAT ALLAH ATAS KAMI JIKA TUDUHAN-TUDUHAN ITU BENAR. BAHKAN KAMI MENANTANGMU UNTUK BERMUBAHALAH ATAS YANG DEMIKIAN ITU; maka kamu -wahai orang ini- adalah termasuk kaum yang tidak berguna padanya melainkan pukulan yang menyakitkan, dan tidaklah hujjah bermanfaat bagimu, dan tidak pula bermanfaat bagimu bukti yang memuaskan, dan tidaklah bermanfaat pula petunjuk yang dapat menundukkanmu. Maka mereka itu adalah pendusta yang tercela -orang-orang yang menipu dan pendengki serta suka bermusuhan-, maka tidak ada pada kami kecuali mengadukan mereka kepada Rabb kita Raja yang Maha Mengetahui: Ya Allah perlihatkanlah pembalasanmu kepada orang yang mendzalimiku (kabulkanlah) pada waktu yang dekat!! DAN SESUNGGUHNYA KAMI MENANTANG UNTUK BERMUBAHALAH DENGAN PENDUSTA INI, ATAU DUA PENDUSTA ATAU TIGA!! YAITU AGAR ALLAH YANG MEMILIKI KEPERKASAAN DAN KEKUASAAN, MELAKNAT MEREKA JIKA MEREKA DUSTA, ATAU MELAKNAT KAMI JIKA MEREKA BENAR... Mereka telah mengatakan tentang kami dan tentang ma'had kami bahwasanya kami mempunyai hubungan dengan yayasan al Sofwah di Jakarta dan At Turots, dan bahwasanya kami mempermainkan para masayjikh di Yordania [In'a'am!! Itulah jawaban yang mantap -Alhamdulillah-dari kami-pen]-sesuai dengan ungkapan mereka- dan kami berkata: Sesungguhnya kami terlepas diri dari melakukan sesuatu yang paling kecil dari hal itu [dan Maha Suci Allah ini adalah kedustaan yang besar] dan [kebohongan yang dibuat-buat] YA ALLAH SESUNGGUHNYA KAMI TERDZALIMI MAKA BERIKANLAH PEMBELAAN-MU KEPADA KAMI"
 Surabaya, Ma'had Ali Al Irsyad, 27 Ramadhan 1424"*

√ Dan inilah salah satu lulusan Madinah yang menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. Raya Dukuh Waluh Purwokerto – Randi Fidayanto, Lc - (tidak tampak sama sekali atsar Lc.nya!) sedang meniupkan terompet rifqan dan mawaddahnya:

From Forum Konsultasi Terpadu Al-Islam Sun Sep 25 23:53:13 2005

fta_lppi@telkom.net

ass.wr.wb,

kalian memang orang-orang Berkepala Batu Dan Tahu Malu (???-peny). serta Tidak Punya Muka And Muka Tembok(???-peny).

...JADI RENUNKANLAH BAJINGAN-BAJINGAN KHAWARIJ. sebelum Allah membuka borok-borok kalian yang menjijikkan.

Atau KALO KALIAN MASIH PUNYA NYALI DAN JANTAN MANA PEMBESAR-PEMBESAR KALIAN, YA BAJINGAN KHAWARIJ YANG MENGAKU SALAFY⁷, INILAH TANTANGAN RANDI FIDAYANTO, jika kalian memang orang-orang yang benar.

⁷ Sekali lagi, apakah ucapan yang "sopan" ini juga termasuk dakwah yang bijak sehingga tidak perlu engkau "publikasikan" untuk kemudian engkau "edit" di buku bijaksanamu wahai Abu Abdirrahman Al-Majhuly?! Dan jangan berkelit bahwa dirimulah yang menulis "Saya belum pernah mendengar, mungkin karena keterbatasan ilmu yang saya miliki, Syaikh Muqbil bin Hadi atau murid-murid beliau secara tekun mendekati Al Qardhawi, duduk berdekatan, menasehatinya dengan bijak, mendengar pandangan-pandangannya, dll. Pernahkah anda mendengar Syaikh Muqbil bin Hadi datang menemui Al Qardhawi, lalu berkata dengan lembut:"Saudaraku, aku ingin bertanya kepadamu beberapa perkara yang menurutku musykil dari pendapatmu di buku ini dan ini. Coba terangkan bagaimana perkara ini, mungkin saja aku belum memahami ilmunya". Paling tidak, sebelum "menekuk wajah" Al Qardhawiy di depan khalayak dunia..."(Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, hal.102)

Kita katakan: Abdurrahman Al-Majhuliy, tidakkah engkau menyadari dengan bijaksana bahwa dirimu hanyalah menguatkan stigma dan kenyataan bahwa "Dakwah Hizbiyyah Bukanlah Dakwah Yang Bijaksana"? Engkau ingin membuktikannya?

Pertama, Sebelum engkau "menekuk wajah Salafiyin" yang pernah belajar di majelisnya Syaikh Muqbil *Rahimahullah* dengan data-data bohong dan palsu, apakah engkau juga telah menempuh apa yang kamu nasehatkan kepada Syaikh Muqbil? Apakah engkau mendatangi Salafiyin yang engkau namakan "Salafy Yamani"? Mendatangi Ustadz Muhammad As-Sewed?! Mendatangi Ustadz Qamar Su'aidi?! Mendatangi Abdul Ghafur? Yang kesemuanya engkau katakan sebagai Salafy Yamani?! Tidak pernah bukan?! Karena kalau engkau mendatangi mereka, tentu engkau akan tahu dengan pasti bahwa mereka semuanya belum pernah duduk di majelisnya Syaikh Muqbil *Rahimahullah*!! Engkau telah berdusta kepada umat wahai Abu Abdirrahman Ath-Thaliby Al-Majhuly!! Dan di atas semua kebohongan inilah engkau melandaskan tulisanmu yang dhalim kepada para penuntut ilmu di Yaman dan lulusannya serta menikam kehormatan Syaikh Muqbil *Rahimahullah*!! Engkau telah "lancang" menasehati Syaikh Muqbil *Rahimahullah* sementara engkau sendiri tidak menjalankan nasehatmu!! Lebih dari itu, ternyata berbagai kedustaanlah yang menjadi pondasi buku dakwah bijaksini dan bijaksanamu!! Tentu saja ini bukanlah sikap yang terpuji dalam berdakwah.

Kedua, engkau menuntut agar Syaikh Muqbil *Rahimahullah* atau murid-murid beliau secara tekun mendekati Qardhawiy, paling tidak sebelum "menekuk wajah" Al Qardhawiy di depan khalayak dunia...". Tidakkah dirimu menyadari bahwa engkau telah terjerumus ke dalam ketidakadilan dan kedhaliman? Apakah yang melandasi "dakwah

...JANGAN KALIAN WAHAI PEMBESAR-PEMBESAR KHAWARJ YANG BISANYA MENIPU DAN MENDOKTRIN BEBEK-BEBEK YANG TIDAK PUNYA DALIL.

Randi Fidayanto, Lc
Purwokerto

[Kini mengajar pria dan wanita di Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto –ed]

√ Sekarang giliran Abdullah Taslim yang dengan bangganya menyatakan telah bermukim di Madinah selama 7 tahun yang dulu sangat tegas menentang Hizbiyyun-Sururiyyun tetapi pada akhirnya menjadi "loyo" karena mengaku telah mampu bersikap "lebih bijaksana dan lemah lembut" dalam menyikapi perbedaan (antara Salafiyyin dengan Hizbiyyin-Sururiyyin-Turotsiyyin dan ini adalah kalimat yang dia distorsi dan sembunyikan!!), dia berbalik menyerang Salafiyyin (tulisan nya disebarluaskan oleh "bemper" Abdurrahman At-Tamimi yakni Abu Salma, lelaki(?) di balik cadar [*Perlu diketahui, dulu Abu Salma tidak dikenal nama aslinya, kini ia telah membuka diri setelah tulisan ini disebar luaskan, dia menampilkan jatidiri nya di situs nya sendiri dan kami ringkas dalam artikel Open House bersama Rachdie. Abu Salma memperkenalkan nama aslinya lengkap, curricullum vitaenya, lengkap dengan jabatan terakhir nya, Ketua Lajnah Dakwah PC Al Irsyad pimpinan Chalid Bawazer, Surabaya. Abu*

bijakmu" sehingga tidak menuntut hal yang sama kepada Qaradhawy? Dan apakah Qaradhawy dan seluruh petinggi Ikhwanul Muslimin "secara tekun mendatangi" Salafiyyin, paling tidak sebelum mereka menyebarkan kesesatan dan hizbiyyahnya kepada khalayak dunia?! Mereka tidak "minta izin" dulu kepada Salafiyyin untuk menyebarkan kesesatannya, tetapi engkau menuntut agar Salafiyyin mendatangi Qaradhawy sebelum memperingatkan kesesatannya kepada umat! Masya Allah, alangkah bijaksananya dakwah Hizbiyyahmu wahai Al-Majhuliy.

Contoh ketiga, di bagian "Pengantar Penerbit", lagi-lagi bak seorang wanita yang bersembunyi di balik hijabnya (dengan bersembunyi dibalik nama kunyah Abu Abdillah Al-Mishri Al-Majhuly) menulis: "Dalam salah satu artikelnya di sebuah situs salafi di Timur Tengah (www.sahab.net)...Al-Madkhali mengatakan bahwa memerangi ahlu bid'ah lebih utama daripada berjihad fi sabilillah. Lalu, di belakang namanya, Al-Madkhali ini menuliskan gelar untuk dirinya sendiri, Pemberantas Bid'ah dan Para Pelakunya, Penolong Sunnah dan Pengikutnya, dan Pembela Akidah. Demikianlah sebagian contoh akhlak seorang tokoh kaum salaf masa kini yang mengaku sebagai penolong sunnah; dengan bangganya dia labelkan pada dirinya sendiri dengan gelar-gelar yang tidak ada contohnya dari Allah, Rasul-Nya dan para ulama salaf. Padahal Allah berfirman: "Maka janganlah kamu sucikan diri-diri kamu sendiri, Dialah yang Mahatahu siapa yang lebih bertakwa (An-Najm:32)" (Dakwah Salafiyah, hal.ix)

Kita katakan:

Wahai "dua manusia yang berhijab" (Abu Abdirrahman Ath-Thalibi Al-Majhuly dan Abu Abdillah Al-Mishri Al-Majhuly), apakah demikian trade mark dan strategi Partai Ikhwan Al-Mishri dalam berdakwah? Bau gerakan bawah tanah (orang-orang dan sejenisnya) sangat tercium! Engkau katakan kepada Syaikh Rabi' bahwa beliau mentazkiyah dirinya sendiri? Ya, Subhanallah!! Apa yang melandasi pikiran kalian yang tidak ilmiah ini untuk melarikan diri dari aturan-aturan yang kalian buat sendiri? Apakah kalian secara tekun telah mendekati Syaikh Rabi', duduk berdekatan, menasehatinya dengan bijak, mendengar pandangan-pandangannya, dll? Saudaraku kaum Muslimin, pernahkah anda mendengar "kedua manusia berhijab ini" datang menemui Syaikh Rabi', lalu berkata dengan lembut: "Saudaraku, aku ingin bertanya kepadamu beberapa perkara yang menurutku musykil dari pendapatmu di buku ini dan ini. Coba terangkan bagaimana bisa engkau mentazkiyah dan memuji dirimu sendiri, mungkin saja aku belum memahami ilmunya". Paling tidak, sebelum "menekuk wajah" Syaikh Rabi' di depan khalayak dunia...?! Bukankah ini aturan yang kalian buat sendiri? Orang lain engkau haruskan mentaatinya sementara diri kalian bebas berbuat semaunya?! Allahul Musta'an.

Bagaimana mungkin Syaikh Rabi' mentazkiyah diri beliau sendiri? Suatu sifat dan sikap yang sangat jauh kenyataannya dari watak beliau selama ini? Terlalu banyak Salafiyyin yang bersedia membantu beliau untuk menuliskan makalah-makalah beliau *Hafidhahullah* yang sangat besar manfaatnya bagi umat!! Sesungguhnya, hal itu adalah tulisan sikap dan pengakuan Salafiyyun sendiri!! Tidaklah mengingkari kecuali hizby khabits dan orang yang buta mata dan telinganya!!

Jangan-jangan engkaupun ketika mendapati nama-nama para ulama yang tertulis di artikel ini dan dibelakangnya terbaca: "*Hafidhahullah* dan *Rahimahullah*" maka serta merta engkaupun menuduh mereka telah mendo'akan dan mentazkiyah dirinya sendiri?! Kenapa pula tidak engkau lanjutkan bahwa gelar-gelar Asy-Syahid, Mujahid dan seabreg gelar lainnya yang tersandang di pundak petinggi-petinggi besar Ikhwanul Muflihsin tidak engkau beri perlakuan yang sama? Petinggi Ikhwanii! Kalian telah mensucikan diri kalian sendiri? Lebih parah lagi, gelar bid'ah itu dari mana memastikannya? Tidak tanggung-tanggung, Asy-Syahid!! Petinggi-petinggi pengkafiran kaum Muslimin dan masyarakat Muslimin, setelah mati digantung dan terbunuh... gelar syahid telah menanti anda!! Kok berani memastikan dan yakin kalau mati Syahid? Duhai, alangkah "hebatnya" sekelompok orang yang memiliki hak untuk "menghukumi masa depan", memastikan keselamatannya padahal hanya Allah ﷻ sajalah yang Maha mengetahui nasibnya!! Ikhwanul Muslimin punya kuncinya ilmu ghaib? **Ndisik'i Kerso lan Kemeruh, kata orang Jawa. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.**

Tidak takutkah kalian –wahai dua wanita berhijab- dengan firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (Ash-Shaff :2-3)

"Sesungguhnya keadaan orang ini –dengan ucapannya yang dusta dan bohong- sesuai dengan firman Allah ﷻ :

[:]) وَالَّذِينَ يُوَدُّونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

[58] Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. [QS Al Ahzab: 58]

Salma adalah murid Abdurrahman Tamimi dan juga penulis di majalah Adz Dzakhiirah produk Mahad Al Irsyad Surabaya. Jadi jelas sebagian ucapan/ pernyataan Abu Salma dalam rangka membela Al Irsyad atau Abdurrahman Tamimi- ed). Dia menulis:

"...Dalam hal ini, harus dibedakan antara "salaf" dengan orang yang mengaku sebagai "salafi" atau "salafiyun", karena "salaf" telah dijamin kebenarannya, adapun orang yang mengaku "salafi" tidak ada jaminan baginya, kecuali jika dia benar-benar mengikuti pemahaman dan pengamalan generasi salaf. Dan tidak semua orang yang mengucapkan kata-kata yang benar, ucapan tersebut sesuai dengan kenyataannya. Sebagaimana slogan yang diucapkan oleh orang-orang khawarij ketika mereka keluar untuk memberontak di jaman kekhilafan Ali bin Abi Thalib rodhiallahu'ahu, mereka mengatakan: "tidak ada hukum selain hukum Allah"; maka Ali bin Abi Thalib rodhiallahu'ahu menanggapi slogan tersebut dengan ucapan beliau yang terkenal: "(slogan mereka itu adalah) kalimat yang (tampaknya) benar, tetapi dimaksudkan untuk kebatilan" HSR Imam Muslim (2/749)."

Setelah mengemukakan slogan Khawarij di atas, Abdullah Taslim memberikan contoh dengan menegaskan:

"SEBAGAI CONTOH NYATA DALAM HAL INI ADALAH APA YANG AL AKH KURNIADI SEBUTKAN SENDIRI TENTANG KELOMPOKNYA UST. MUHAMMAD UMAR AS SEWED, tentang sikap mereka yang terlalu keras terhadap orang-orang yang berbeda pendapat (dalam masalah-masalah yang bukan merupakan prinsip dasar ahlu sunnah) dengan mereka, bahkan sampai menggunakan kata-kata yang keji dan tidak pantas untuk diucapkan". (<http://muslim.or.id/?p=156>)

Wahai Ustadz Abdullah Taslim!! Master Universitas Madinah sebentar lagi berada di genggam tanganmu!! Berapa banyak Masyayikh Salafiyin yang telah mentahdzir dan menerangkan kesesatan Jum'iyah-Jum'iyah Hizbiyyah serta kaki tangannya!! Agar umat tidak menjual hidayah dengan manhaj gadungan mereka!! Permainan politik uang untuk memecahbelah Salafiyin di seluruh dunia!! Salafiyin hanyalah mengikuti tahdzir dan nasehat ulamanya!! Dan engkau menyatakan sikap para ulama Ahlussunnah tersebut sebagai "terlalu keras terhadap orang-orang yang berbeda pendapat (dalam masalah-masalah yang bukan merupakan prinsip dasar ahlu sunnah) dengan mereka"??!!

[Perlu diketahui, kutipan situs muslim.or.id disini dan setelahnya adalah versi sebelum dirombak total di bulan Desember 2006. Kini di bulan Januari 2007, artikel-artikel tsb tidak dapat dibuka semestinya. Tidak ada penjelasan dari webmaster Muslim.or.id mengenai hal ini, apakah sekadar masalah teknis semata, mengingat syubat yang disebarkan telah tersebar luas dan tidak ada kalimat ruju dari tulisan lamanya, maka kami tetap menukilnya hingga hari ini -ed]

Jangan engkau mencoba mengkhianati umat dengan menyembunyikan kejahatan Hizbiyyun dan kroni-kroninya dengan berlagak memiliki sikap bijaksana dan bijaksini!! Apakah engkau juga mampu bersikap mumayyi' (bunglon) jika Ihya'ut Turots dan organisasi Hizbiyyah lainnya tidak memiliki harta kekayaan yang melimpah ruah "tuk membeli "serdadu-serdadu komersil" mereka?!

Kita tegas terhadap Hizbiyyun dan Muassasah mereka karena mengikuti sikap Masyayikh Salafiyin, wahai Hizby!! Dan terlalu banyak bukti serta peringatan yang disampaikan oleh Masyayikh kita bahwa Muassasah-Muassasah Hizbiyyah tersebut telah berhasil memecahbelah kaum Muslimin dengan harta kekayaan mereka!!⁸

⁸ Bagaimana mungkin dirimu masih memiliki nyali untuk mengecoh Salafiyin dengan mengatakan: "Kalau kemudian mereka berdalil dengan hubungan beberapa ustadz di atas dengan beberapa yayasan dana yang dinilai oleh sebagian dari para ulama sebagai yayasan yang menyimpang manhajnya **-dan inilah satu-satunya dalil yang mereka miliki-**"?! Sementara di depan matamu telah hadir (dan sebagiannya telah engkau alami dan saksikan sendiri) fakta betapa Mubtadi' Abdurrahman Abdul Khaliq disediakan oleh Yusuf Utsman Ba'isa tempat untuk mengadakan daurah di pesantrennya (Ma'had Al-Irsyad Tenggara) yang membantai "kehormatan Salafiyin" dan sebaliknya "membela mati-matian petinggi besar Ikhwani Muslimin (Yusuf Qaradhawi)!" Setitipun tidak engkau singgung koalisi manhaj Sururi-Ikhwani yang dilakukan oleh Ustadz-Ustadz yang engkau rekomendasikan sebagai ustadz Salafy!! Engkau tidak bicara sedikitpun tentang Syarif Hazza' da'i fitnah boneka Ihya' yang menyebarkan kekacauan di negeri ini! Melecehkan kehormatan Syaikh Al-Albani dan keluarganya!! Menghina Syaikh Muqbil Rahimahullah!! Bahkan penerjemah dan penyebar selebaran keji Asy-Syaiji adalah orang-orang yang sekarang ada di pihakmu wahai Abdullah Taslim!! Belum lagi, engkau bersembunyi dibelakang "ketidakjelasan" manhaj gado-gado Al-Sofwa Al-Muntada!! Engkaupun tidak mengomentari sedikitpun tentang penyimpangan-penyimpangan dakwah Al-Irsyad dan sebaliknya justru petinggi besarnya (Abdurrahman Tamimi)lah yang engkau rekomendasikan kepada umat! Luar biasa. Yusuf Ba'isa yang terang-terangan mengemis dana kepada Ihya'ut Turots Kuwait (yang dipuji oleh Al-Sofwa

Situs inilah (muslim.or.id) yang menggunakan cara-cara judi terselubung dalam menyedot massa untuk menyukseskan kegiatannya. Mereka tergabung dalam jaringan LBI Al-Atsary As-Sururi⁹ yang pada akhirnya diperingatkan oleh calon Doktor (calDok) Muhammad Arifin Badri yang sedang mengarungi samudra Persururiyahan dengan "Bahtera Dakwah Hizbiyyah Sururiyyah-Turotsiyah dengan segala kenikmatannya". Berikan kabar gembira kepadanya bahwa salah satu anggota jaringan ini, Aris "da'i lintas manhaj" Munandar juga bersimbiosis dengan komunitas takfiri Jogja dan sekitarnya yang dikendalikan oleh Abubakar Ba'asyir-NII (Khalifah Negara –dalam- Ilusi dan Impian). Aris ini pula yang namanya "nongol" di VCD Biografi Syaikh Bin Bazz yang diterbitkan oleh Maktabah Abdullah yang juga menaungi da'i-da'i "Sururi" lainnya. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

√ Kini giliran generasi fanatikus dakwah Hizbiyyah-Sururiyyah hasil didikan Abdurrahman At-Tamimi. Setelah ditunjukkan -oleh Abu Muhammad Abdurrahman di Kuwait- bukti-bukti hubungan Majalah As-Sunnah dengan Ihya'ut Turots, koalisi PP Al-Irsyad dan Al-Irsyad Kuwait dengan Ihya'ut Turots dan muammalah Ihya'ut Turots dengan Syi'ah Rafidhah dan Ikhwanul Muslimin, maka Abu Salma¹⁰ berkata :

sebagai "Ustadz Senior yang tidak asing di kalangan Ahlus Sunnah") adalah petinggi besar Sururiyyin yang menerjemahkan dan menyebarluaskan (bersama jaringan As-Sunnahnya Abu Nida'-Ahmas Faiz) selebaran keji Asy-Syaiji. Kenapa semua itu berani mereka lakukan? Motif apa yang dominan dalam masalah ini?! Engkaupun tahu, sebagian besar penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh da'i-da'i itu adalah **akibat pengaruh "Dinar Hizbiyyah Ihya'ut Turots dan sejenisnya"**!! Lalu apa manfaatnya engkau berusaha menentramkan jaringan hizbiyyah itu dengan mengatakan:"selama bantuan tersebut tidak mengikat dengan syarat-syarat yang membawa kepada penyimpangan manhaj". Bukankah bukti di atas adalah sedikit contoh tentang penyimpang-penyimpangan manhaj akibat "bantuan" yang engkau katakan "tidak mengikat?". Barangsiapa ingin mengetahui "lebih nyata" bukti kebatilan dan kesamaran-kesamaran yang berusaha ditancapkan oleh Trio Muhammad Arifin, Abdullah Taslim dan Firanda, silakan merujuk pada terjemahan Fatwa Ulama terhadap Ihya'ut Turots Kuwait yang disusun oleh Ustadz Askari. Barakallahu fiikum.

(Abdullah Taslim) Engkaupun masih berkilah:"**dana yang dimiliki yayasan-yayasan tersebut bukan berasal dari para pengurusnya, akan tetapi dari kaum muslimin yang benar-benar ingin menyumbangkan harta yang mereka miliki kepada orang-orang yang berhak menerimanya, maka tidak ada hubungannya antara bantuan harta tersebut dengan penyimpangan manhaj yang ada yayasan-yayasan tersebut"**

Kita katakan:"Al-Sofwa, salah satu donatur besar yang direkomendasikan oleh Salman Al-Audah adalah Ihya'ut Turots. Siapa yang mereka bantu?! Dengan siapa saja ta'awun Hizbiyyahnya selama ini dilakukan?! Dengan berbagai macam fiqah! Takfiri-Ba'asyiri, Ikhwani apalagi Sururi!! Mudzakir Arif, petinggi besar Ikhwanul Muslimin di Sulawesi mengaku bahwa pondoknya didanai oleh Ihya'ut Turots Kuwait melalui Al-Haramain Indonesia!! Engkau katakan bahwa mereka-mereka ini termasuk "**orang-orang yang berhak menerimanya**"? Lalu apa bedanya antara Sururi-Sururi saudaramu dengan Ikhwani-Ikhwani itu?! Bukankah wala' kalian sama-sama kepada dinarnya Ihya'ut Turots?! Ataukah kalian sedang mengajarkan umat cara berpolitik Dua Wajah atau Standar Ganda ?! Satu wajah Bara' (berlepas diri) dari kesesatan-kesesatan Ihya'ut Turots, dan wajah yang lainnya Berwala' (berloyalitas) dengan dinar hizbiyyahnya?!

Dan bukankah mereka (Takfiriyyun, Sururiyyun dan Ikhwaniyyun) adalah "**orang-orang yang berhak menerima dananya**"?! Ini adalah tulisanmu sendiri wahai CalMas (calon Master)!!

Kita hadirkan bukti lain. Ihya'ut Turots, mereka mengemis dana kepada Syi'ah!! Ya, Syi'ah adalah salah satu donatur yang engkau katakan sebagai:" **kaum muslimin yang benar-benar ingin menyumbangkan harta yang mereka miliki**"!

Dengan semua ini, bagaimana mungkin engkau katakan " maka tidak ada hubungannya antara bantuan harta tersebut dengan penyimpangan manhaj yang ada yayasan-yayasan tersebut"??! Apakah engkau tidak menyadari bahwa seluruh jajaran Ihya'ut Turots akan sangat berterima kasih dengan tulisan-tulisan (pembelaan) heroikmu ini?!

⁹ Dari bukti-bukti yang kita kumpulkan, selebaran-selebaran kegiatan mereka, tampak jelas keterkaitan dan keterikatan dakwah antara LBI Al-Atsary-Muslim.or.id (yang menaungi Muhammad Arifin dan Abdullah Taslim) dengan faksi L-DATA Al-Ikhwani cabang Yogya (Taruna Al-Qur'an) yang dipimpin oleh Umar Budiargo dan da'i gaul Aris Munandar serta unsur-unsur Ihya'ut Turots Yogya (Abu Sa'ad, Kholid Syamhudi, Abu Umar Abdillah, Afifi At-Turotsy, Arif Syarifuddin, dll), Al-Furqan, dan faksi lainnya seperti Daim Donuts sebagai sponsor penghubung antara komunitas Sururi dan Ikhwani.

¹⁰ Sebenarnya bahwa orang ini memiliki "kepribadian ganda", di satu sisi dia ingin mengesankan diri kepada para pengunjung situsnya sebagai orang berilmu yang memiliki adab dan sopan santun bahkan terhadap "lawan-lawannya". Di sisi lain, dia selalu menuduh Salafiyin sebagai Haddadi, Ghuluw, suka mentahdzir, menghajr dan mentabdi!! Kaidah-kaidah itu hanya berlaku untuk orang lain dan sama sekali tidak berlaku untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang sefikrah dengannya!! Sehingga dengan bebasnya dia mencela, memaki, menghina, mentahdzir dan menghajr!! Dia menuntut Salafiyin untuk tabayyun dan tatsabbut, sementara dia? Pernahkan dia tatsabbut dan tabayyun kepada Salafiyin?! Inikah Inshaf? Inikah Rifqan? Inikah mawaddah? Allahul Musta'an. Kalau kita sedikit "meluangkan waktu" untuk membaca secara cermat artikel dan email-email yang dituliskannya, niscaya anda akan mendapati kenyataan yang sangat mengejutkan betapa orang ini –akabir- memiliki keahlian untuk melecehkan, merendahkan dan menghinakan "lawan-lawannya"!! Beberapa kalimat "beradab" dan julukan-julukan yang digunakannya adalah:"Bocah-bocah ingusan, thullabul ilmi ashaghir dan awam, jahil, banci dan penakut, muqallid, ta'ashub, Dajjal wal Kadzdzab, Ruwaibidhah, jahil, ana tantang nt, nt bukan orang yang pandai berjidal, bagaikan angin busuk", bahkan menurunkan artikel khusus berjudul "Lama Tidak OL" dengan melecehkan beberapa orang Ustadz yang mengirinkan risalah bukti-bukti penyimpangan dan penyelewengan Al-Irsyad, Ihya'ut Turots, Ikhwanul Muslimin dan jaringannya, Jama'atut Takfir NII, Al-Sofwa Al-Muntada kepada Markas Al-Albani di Yordania sebagai : "orang-orang yang blo'on dan pengangguran"!! Ya Subhanallah, tidakkah ada diantara pembaca yang merasa penasaran dengan "orang besar" ini ketika menyatakan: "kepengen tertawa melihat keluguan orang-orang blo'on dan pengangguran ini?" kepada Asatidzah yang mengirinkan risalah tersebut kepada Markas Al-Albani di Yordania? Bukankah hal ini menunjukkan itikad baik "orang-

"Adapun APA YG ANTUM UTARAKAN TTG AL-IRSYAD DAN 'TETEK BENGK'NYA PLUS MENYEBARNYA MAJALAH AS-SUNNAH DLL KE KUWAIT, ITU BUKANLAH HUJAH 'ALAINA

YANG MEMUDHARATKAN DAKWAH SAMA SEKALI..."

(Abusalma<abu amman@yahoo.com> kepada Abdurrahman Sarijan)

Kita katakan: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un!!*

Sesungguhnya, puncak Hizbiyyah-Irsyadiyyah (dan As-Surkati menamakan kelompoknya sebagai Hizbul Irsyad!) di atas hanyalah mengikuti jejak pendahulu mereka, murid terkemuka yang dihasilkan oleh (katanya Syaikh Salafy) Ahmad As-Surkati As-Sudani, yaitu *Al-'Allaamah Ustadz Sholah al-Bakri* (fotonya terpampang dengan jelas di hal.224 buku resmi: "Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa"), pengarang buku *Tarikh Hadramaut as-Siyasi* serta *Taariikh al-Irsyad fii Indonesia* dalam bahasa Arab, dia berkata :

"KALAU MATAHARI TELAH TERBIT DARI BARAT, BARULAH SAYA AKAN BERPALING DARI AL-IRSYAD." (H. Hussein Badjerei dalam "Ahmad Soerkati (2)", alirsyad.or.id/index.html, Nov 29,04 | 10:52 am, Buku Asli hal.47)

[Perlu diketahui, website PP Al Irsyad pimpinan Farouk Zein Badjabir www.alirsyad.or.id yang dinyatakan ilegal oleh Mahkamah Agung RI kini mati, per Januari 2007 sudah tidak ada isinya lagi, akan tetapi nama domain tersebut tetap ada, sehingga tetap kami pakai rujukan mengingat tidak ada penjelasan perihal matinya situs tersebut, apakah karena alasan teknis semata dan akan diaktifkan kembali -ed]

orang blo'on dan pengangguran" itu betapa mereka tidak langsung/serta merta mempublikasikan –penyimpangan dan kesesatan kalian- kepada umat atas berbagai bukti Hizbiyyah dan penyelewengan mereka wahai Abu Salma? Sesungguhnya, kalau engkau masih memiliki kehormatan dan harga diri, tentulah medan ilmiyyah yang engkau tempuh! Tunjukkan secara ilmiyyah kepada kaum Muslimin bahwa Asatidzah itu memang benar-benar "orang-orang blo'on dan pengangguran"! Bahwa risalah dan bundel bukti yang cukup tebal itu memang pantas ditertawakan oleh umat!!

Tidakkah ada diantara anda –wahai saudaraku- yang menuntut kepadanya agar menunjukkan satu-dua lembar risalah dan bundel yang cukup tebal yang membuatnya "kepengen tertawa"? Tidakkah ada diantara kalian yang "kepengen tahu" apakah benar ada yang lucu dari bukti-bukti kejahatan itu? Demi Allah, tidakkah ada diantara bukti-bukti penyimpangan yang cukup tebal tersebut yang pantas untuk dijadikan bahan tertawaan apalagi bahan untuk melawak!! Kita tuntut kepada Abu Salma untuk menunjukkan bukti risalah itu kepada umat!! Niscaya anda semua akan melihat bahwa keberaniannya tidakkah lebih tinggi dari mata kakinya! Sesungguhnya, kalimat-kalimat tantangan yang dibralnya kesana- kemari hanyalah kamufase untuk menutupi ketakutannya sendiri, dia takut umat mengetahui fakta yang sebenarnya dari sepakterjang dakwah Hizbiyyah mereka yang menyimpang! Konspirasi mereka dengan Ikhwanul Muslimin!! Rifqan mereka dengan Takfiriyyin!! Mawaddah mereka dengan Sururiyyin!! Silahkan anda melihat apakah dia pantas tertawa ataukah justru seharusnya dia menangis menyaksikan bukti-bukti penyimpangan yang dilakukan kelompoknya!! Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Jauh lebih besar daripada itu, apakah dia masih "kepengen tertawa" setelah dia mengetahui bahwa "**Asatidzah yang menurutnya blo'on dan pengangguran**" itu mengirimkan risalah dan bundel bukti yang cukup tebal tersebut ke Markas Al-Albani di Yordania **hanyalah menjalankan perintah Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali Hafidhahullah!!** Maka –sekarang- tertawalah sepuas-puasnya –wahai Hizby-Khabits yang sangat licik dan licin bagaikan ikan Salmon!! Sungguh kaum Muslimin tidak akan terkecoh lagi dengan gaya bahasa "kasih sayang"mu ini!! Pembaca sekalian, orang inilah yang pernah ngelink ke situs Ahya.org walaupun pada akhirnya dihapusnya karena situs Sururi luar ini tidak bisa "bermain cantik" dalam melawan dakwah Salafiyah. Sebagaimana Sururi lokal yang selalu menuduh Salafiyin sebagai Haddady, Syaikh Rabi'-pun tidak lepas dari tuduhan "konyol" ini!! Situs ini berduet dengan situs siratemustaqeem.com menurukan topic yang mereka beri judul sangat Keji:

"al-madkhaleeyah-khariyatun-'asreeyyah"

[ahya.org](http://www.ahya.org) Forum Index -> -Discussions / Refutations on the Ghulaat / Haddadi (ahya org View topic - al-madkhaleeyah-khariyatun-'asreeyyah.htm) yang juga dilink-kan ke situs:

<http://www.siratemustaqeem.com/phpBB/viewtopic.php?t=2618&start=20&postdays=0&postorder=asc&highlight=madkhaliyyah>

Saudaraku kaum Muslimin, antum semua dapat menyaksikan sendiri betapa jahatnya mereka!! Betapa kejinya mereka!! Di sini, di negeri ini –pasca pembubaran LJ- Sururi semakin lantang menuduh Salafiyin sebagai Khawarij!! Sururi di luar sana? Sama saja!! Bahkan tuduhan tersebut diarahkan langsung kepada Syaikh Rabi' *Hafidhahullah!!* Di sini, di negeri ini Sururi semakin keras meneriakkan kepada Salafiyin sebagai Haddadi!! Sururi di luar sana? Sama persis, bahkan Syaikh Rabi' lah yang menjadi sasaran utama mereka!! Jadi, tidak perlu lagi anda merasa kaget, tuduhan yang dilemparkan oleh Sururi lokal kepada Salafiyin di negeri ini HANYALAH MENGEKOR KEPADA SAUDARA MEREKA DI LUAR SANA!!

Abu Salma, engkaupun harus tahu bahwa penyusunan artikel ini tidakkah dilakukan dengan suka cita apalagi riang gembira sehingga engkau mampu menebarkan kebohongan besar kepada umat bahwa anak-anak ingusan itu suka mencari-cari dan mengumpulkan kesalahan saudaranya! Menghabiskan waktunya untuk membongkar aib dan kejelekan saudaranya!! Demi Allah ini adalah tuduhan yang sangat dan sangat keji!! Sungguh berat bagi anak-anak ingusan itu untuk menyusunnya, hanya saja kebohongan dan tipu daya serta kesombongan kalian yang luar biasa dengan **menantang seluruh kaum Muslimin untuk menjelaskan semua penyimpangan-penyimpangan kalian telah menjadikan anak-anak ingusan itu terpaksa memenuhi tantangan kalian!!** Saudaraku kaum Muslimin, pada uraian berikutnya anda akan menyaksikan bukti tantangan mereka ini!!

[Kutipan : “Menyatakan menurut hukum bahwa Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah dengan Ketua Umum Ir. FAROUK ZEIN BAJABIR termasuk semua Personalia dan Fungsionarisnya yang diangkat dan Tawangmangu pada tanggal 16-17 Oktober 1999 maupun Muktamar Luar Bisaa di Cilacap pada tanggal 03 sampai dengan Juli 2002 adalah cacat hukum, tidak sah dan batal demi hukum. Relas Pemberitahuan Isi Putusan Mahkamah Agung RI, Pengadilan Negeri Jaktim. http://www.alirsyad.org/index.php?option=com_content&task=view&id=45&Itemid=2”]

Kita katakan:

“WALAU PUN MATAHARI TELAH TERBIT DARI BARAT, SEMOGA ALLAH ﷻ TETAP MEMBERIKAN KEKUATAN IMAN KEPADA KITA SEMUA AGAR TIDAK BERPALING DARI AL-ISLAM & TETAP ISTIQAMAH BERSAMA BARISAN HIZBULLAH (bukan Hizbul Irsyad!)!!”AMIN.

√ Jangan anda heran –wahai saudaraku- dengan slogan “dahsyat” di atas karena demikianlah ‘atsar dakwah yang dihasilkan Syaikh Surkati As-Salafy. Kenapa sampai demikian? Disamping beliau memba’at Hizbul Irsyad (lihat uraian selanjutnya), beliau juga menyeru kelompoknya dengan teriakan Hizbiyyah:

حزب الرشاد يخ طوي لحم و لمن * والا كم في سبيل الله وامتحنا

“Hizbul Irsyad, bahagialah * Bersama pendukungmu yang teruji di jalan Allah”

(Nasehat Syaikh As-Surkati kepada Al-Irsyad, dinukil dari Al-Khawatir Al-Hisan, dalam Al-Irsyad Mengisi..., hal.217)

√ Dan inilah –wahai saudaraku kaum Muslimin- kejahatan keji yang sangat luar biasa dari organisasi Al-Irsyad yang dibanggakan oleh Hizbiyyun karena andil besar mereka dalam mendatangkan Masyayikh Yordan dan bahkan para Masyayikh itu sendiri-pun ikut memuji organisasi ini dan mentazkiyah Surkati (pendiri organisasinya), bagaimana mereka menghinadinakan dan menginjak-injak kehormatan orang-orang yang ditinggikan dan dimuliakan derajatnya oleh Allah ﷻ, para ulama pewaris para Nabi, penjaga agama Islam ini:

“SEBENARNYA YANG BERTANGGUNG JAWAB TENTANG PERBEDAAN DAN PERSELISIHAN YANG MEMALUKAN INI (ANTARA RU’YAH DAN HISAB-PENY) ADALAH ULAMA. PARA ULAMA SENDIRILAH YANG MEMIKUL BEBAN DOSANYA, bukan umat yang awam. KARENA ULAMA YANG BERSTATUS SEBAGAI PEWARIS PARA NABI¹¹, TELAH LENGAH DALAM MENGEMBAN TUGAS YANG DIPIKULNYA.. PARA ULAMA TIDAK MENGULURKAN KEPADA UMAT APA YANG WAJIB UNTUK DIULURKAN, SEPERTI NASEHAT YANG SEMESTINYA, AMAR MA’RUF NAHI MUNGKAR DAN MEMPERBAIKI HUBUNGAN ANTAR UMAT. Sesungguhnya agama itu adalah nasehat, JUSTRU MEREKA (PARA ULAMA PEWARIS PARA NABI-PENY) DIAM TIDAK MENGAMBIL TINDAKAN PENYELAMATAN,...AKAN TETAPI SANGAT DISAYANGKAN, MEREKA (PARA ULAMA PEWARIS PARA NABI-PENY) TIDAK MENDAPATKAN TAUFIQ UNTUK ITU, DAN INI BENAR-BENAR NASIB SIAL BAGI UMAT ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN.”¹² (HIMPUNAN TIGA RISALAH, MAJELIS IFTA’

¹¹ Demikianlah, arah tikaman ini secara jelas terarah sebagaimana yang tertulis di buku yang diterjemahkan dan diterbitkan di bulan Oktober 2004 M tanpa ada catatan apapun atau keterangan apapun yang bisa memalingkan maksud dan arah tikaman tersebut kecuali hanya tertuju kepada **“para ulama pewaris para Nabi”!!**

Bahkan di buku tersebut, dalam isi sambutan Farouk Zein Badjabir selaku Ketua Umum PP. Al-Irsyad menyebutkan tujuan dari penerbitan buku ini: **“Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah dengan penuh rasa syukur menyambut baik diterbitkannya buku kumpulan tiga masalah penting ini, yang isinya sarat dengan informasi dan penjelasan-penjelasan sekitar masalah yang sering ditanyakan dalam kehidupan kita beragama...untuk itu para juru dakwah, muballigh, asatidz dan ulama lainnya dituntut agar mampu mensosialisasikannya, baik yang tersurat maupun yang tersirat, agar dapat dipahami dengan mudah dan diamalkan dengan kesadaran dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari, hanya karena mencari ridha Allah swt”**

Benarkah bahwa kita kaum Muslimin menyambut dengan penuh rasa syukur atas penerbitan buku brutal ini?!

Bagaimana mungkin kejahatan luarbiasa dan tikaman keji terhadap para ulama pewaris para nabi dituntut agar mampu disosialisasikan dan diamalkan oleh seorang Muslim yang masih memiliki rasa cinta kepada para ulamaNya serta rasa takut akan adzabNya?!

¹² Wahai para da’i Salafy Wisma Erni dari seluruh penjurur negeri ini!! Demi Allah dimana kecemburuan kalian terhadap pembawa agama ini!! Mana pembelaan kalian terhadap para ulama pewaris para Nabi yang diinjak-injak keormatannya oleh organisasi Salafy-Irsyadi-Demokrasi yang dengannya kalian bersatu padu menyerang Salafiyin dan dakwahnya?!! Inikah hasil dakwah MUBAROKAH Syaikh Salafi As-Sudani yang telah berdakwah kepada Al-Kitab dan Sunnah di negeri ini?!! Patutkah kita kaum Muslimin Indonesia bersyukur kepada Allah atas adzab dan kejahatannya?!! Kalau kalian tidak tahu dengan semua kejahatan keji dan luar biasa jahat yang telah ditelorkan oleh Hizbul Irsyad sementara kalian bersatupadu bersama mereka, maka ini adalah mushibah!! Bagaimana kalian tidak

DAN TARJIH JAM'IIYAH AL-IRSYAD, DITERJEMAHKAN OLEH AGUS HASAN BASHARI, Lc, PP. AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH, kata pengantar FAROUK BAJDABIR, Sya'ban 1425H/Oktober 2004M, hal.104-105).

√ Inilah rifqan kasih sayang dan mawaddah yang diserukan dan menjadi tujuan dakwah Syaikh Besar mereka, As-Surkati As-Sudani, Syaikh 'Salafiyin' Irsyadiyyin :

“ORANG-ORANG YANG MEMILIKI KEYAKINAN KHURAFAT, MESKIPUN MEREKA MEMILIKI PENYIMPANGAN DALAM BEBERAPA SEGI, MEREKA ITU MASIH BAGIAN KITA. DAN KELOMPOK SYI'AH, MESKIPUN MEREKA BERLEBIH-LEBIHAN, DIA MASIH SYI'INYA/GOLONGAN KITA. DAN KELOMPOK KHAWARIJ, MESKIPUN MEREKA EKSTRIM, DIA MASIH KHARIJIYNA/GOLONGAN KITA. DAN WAHABI MESKIPUN MEREKA KERAS (MUSYADDID) namun masih WAHABIYNA/GOLONGAN kita, DAN SUNNI MESKIPUN MEREKA HANYA MENGAKU-NGAKU, namun masih GOLONGAN KITA. Masing-masing itu kaum Muslimin, orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mencari ridha Allah. Meskipun mereka salah dalam permasalahan-permasalahan ijthadi, (mereka) masih masuk dalam saringan, masih masuk dalam pagar agama Islam.

Dan bagaimanapun keadaan mereka, tanpa diragukan lagi dia masih lebih ringan daripada kekafiran dan lebih ringan daripada penyembah berhala selama mereka tidak berlebih-lebihan (tidak ghuluw) dan keluar dari batas agama serta tidak berpisah dari ushul agama.

MENITIKBERATKAN DAN MEMUSATKAN PERHATIAN UNTUK MELAWAN ORANG KAFIR LEBIH WAJIB DAN LEBIH PENTING DIBANDINGKAN MENGARAHKAN PERLAWANAN TERHADAP KELOMPOK-KELOMPOK INI. Maka marilah kita bersama-sama saling bahu-membahu dan menggalang solidaritas serta berkonsentrasi dengan amalan-amalan yang bermanfaat, perkataan-perkataan yang lurus dan menerapkan agama kita dengan pelaksanaan yang hakiki. INILAH, DADA KAMI MENERIMA DENGAN LAPANG DADA PENDAPAT YANG MENDUKUNG KAMI DENGAN PENDAPAT YANG LURUS DALAM TUJUAN INI.

DAN MAJALAH ADZDZAKHIRAH INI MENYAMBUT DENGAN LUAS (SANGAT TERBUKA), HALAMAN-HALAMANNYA TERBENTANG LUAS, PINTU TERBUKA LEBAR BAGI SIAPA SAJA YANG INGIN BERGABUNG DENGAN KITA DALAM AMALAN YANG AGUNG INI, BAIK DENGAN JIWANYA MAUPUN HARTANYA¹³”
(Majalah AdzDzakhirah, juz 1, Muharram 1342H, hal.5)

Kita katakan :

“INILAH DAKWAH YANG MENGHANCURKAN PONDASI YANG BESAR DARI POKOK-POKOK KEYAKINAN MUSLIMIN YAITU AL WALA' WAL BARA'. DAKWAH YANG MUNCUL DARI MANUSIA-MANUSIA JAHAT YANG MENYIMPANG DARI AS SHIRATHAL MUSTAQIM DAN PETUNJUK YANG BENAR seperti Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh Al Mishri, dan para pengikutnya seperti pemimpin Hizbul Ikhwan, Hasan Al Banna lalu bersambung kepada Al Ghazali, As Siba'i, dan Qaradhawi. Mereka perbudak pena-pena mereka, mimbar-mimbar, serta karangan-karangan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Lalu mereka menghiasinya dengan panji-panji yang mengkilat dan kata-kata manis hingga para Muslimin yang awam tertipu dengannya”
Kitab Raf'ul Litsaam 'An Mukhaalaafatil Qaradhawi Li Syari'atil Islaam, edisi Indonesia Membongkar Kedok Al Qaradhawi, Bukti-bukti Penyimpangan Yusuf Al-Qaradhawi dari Syari'at

mengetahuinya sementara kalian telah membelanya sedemikian rupa dakwah dan keSalafiyahan mereka dan di atas Wala' inilah kalian menyerang dan memerangi Salafiyin dan dakwahnya?!!

¹³ **Propaganda Pendekatan Sunnah Dan Syiah.** Dakwah pendekatan antara Sunnah dan Syiah adalah dakwah pembauran dua hal yang berlawanan dan penggabungan yang mustahil, dakwah yang berpanjikan persatuan dan menentang perpecahan, bekerja sama dalam permasalahan-permasalahan kontemporer yang sebagai imbalannya adalah mempertaruhkan kehormatan para Shahabat Radiyahallahu 'Anhum bahkan aqidah Salaf. Inilah dakwah yang menghancurkan pondasi yang besar dari pokok-pokok keyakinan Muslimin yaitu Al Wala' wal Bara'. Dakwah yang muncul dari manusia-manusia jahat yang menyimpang dari As Shirathal Mustaqim dan petunjuk yang benar seperti Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh Al Mishri, dan para pengikutnya seperti pemimpin Hizbul Ikhwan, Hasan Al-Banna lalu bersambung kepada Al-Ghazali, As-Siba'i, dan Qaradhawi. Mereka perbudak pena-pena mereka, mimbar-mimbar, serta karangan-karangan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Lalu mereka menghiasinya dengan panji-panji yang mengkilat dan kata-kata manis hingga para Muslimin yang awam tertipu dengannya.”

(Kitab Raf'ul Litsaam 'An Mukhaalaafatil Qaradhawi Li Syari'atil Islaam, edisi Indonesia “Membongkar Kedok Al Qaradhawi, Bukti-bukti Penyimpangan Yusuf Al-Qaradhawi dari Syari'at Islam. Penerbit Darul Atsar Yaman. (http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=652)

Islam. Penerbit Darul Atsar Yaman. Sumber artikel :
http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=652)

Demikianlah, semua tingkah laku jahat di atas, mereka atas namakan sebagai Dakwah Salafiyah-Ahlu Sunnah. Hanya kepada ﷺ kita mengadu. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Sesungguhnya, tulisan ini hanyalah merupakan pandangan dari “anak-anak/bocah-bocah ingusan yang jahil lagi bodoh” (demikianlah kalimat kebanggaan yang sering mereka lemparkan!), namun demikian anak-anak ingusan itu tetaplah berupaya sekuat tenaga untuk menyusunnya secara ilmiah berdasarkan bukti-bukti dan kesaksian yang dapat dikumpulkannya. Sebagai “sedikit” bentuk penyadaran (untuk membuka kedua mata mereka) bahwa “tidaklah semua orang bodoh” akan mau begitu saja “dibodohi oleh orang-orang dewasa yang mengaku pandai” itu! Tidaklah semua Muslimin Indonesia akan mampu mereka tipu daya dengan dusta dan kepalsuan dakwahnya!!

Dengan mengharap kemudahan dari Allah ﷻ sajalah anak-anak ingusan yang ‘katanya’ jahil lagi bodoh tersebut - akan membuktikan –tantangan mereka!- bahwa kelompok mereka benar-benar memiliki keterkaitan dengan Al-Sofwa Al-Muntada dan At-Turots Al-Kuwaity, bahkan memiliki keterkaitan dengan Takfiriyyin, *Insyah Allah!!* Bahkan (lagi) As-Surkati dan Al-Irsyad memiliki penyimpangan-penyimpangan fatal yang selama ini berusaha disembunyikan rapat-rapat dari pandangan umat! *Syahida syahidun min ahliha!!* Ya, kaum mereka sendirilah yang akan bersaksi atas segala kesesatan dan penyimpangan mereka sendiri! Demikianlah, kehinaan ini telah Allah ﷻ sempurnakan dengan bukti dan kesaksian dari kalangan mereka sendiri, dari sumber mereka sendiri dan disebarluaskan oleh mereka sendiri pula!¹⁴ Dari mereka, untuk mereka dan...kita kembalikan kepada mereka!! *Allahu Akbar.*

¹⁴ Maka ketika mereka menuduh kita telah melakukan penukilan-penukilan yang dzalim, dari periwatan-periwatan yang majhul yang perlu dicek lagi kebenarannya, sungguh hal ini adalah sikap yang sangat menyedihkan!! Bagaimana mungkin mereka berkata demikian sementara di saat yang sama mereka menegakkan punggung-punggung dakwahnya di bawah naungan bendera dakwah Surkatiyah-Irsyadiyyah, sanad Tsiqah Irsyadiyyun kalian sendirilah yang menjadi rujukan utama kita!! Kalian hendak mentahdzir dan menjarh bapak-bapak dan kakek-kakek kalian sendiri wahai Irsyadiyyun?! Allahu yahdikum. PP.Al-Irsyad adalah induk semang kalian! Hussein Badjerei adalah anak dari Abdullah Badjerei murid tersayang As-Syaikh Salafy As-Sudani kalian! Adz-Dzakhirah adalah hasil karya Syaikh Salafy kalian sendiri! Himpunan Tiga Risalah adalah hasil karya Majelis Tarjih wal Ifta' kalian sendiri!! Apakah kalian hendak meragukan periwatannya?! Kalian “baru kemarin” menjadi pembela dakwah As-Surkati dan Al-Irsyadnya, kalian tidaklah mengetahui As-Surkati dan sepakterjangnya kecuali hanya sedikit! Sementara Hussein Badjerei dan Abdullah Badjerei serta anggota Majelis Tarjih & Ifta' telah menghabiskan umurnya untuk membela Surkati dan dakwahnya! Apakah kalian hendak meragukan “diri kalian sendiri”?